

**SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Lafaz *Din* Dan *Millah*)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Sayyidah Dwi Rahmawati**

**NIM. 301190026**

Pembimbing:

**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**

**NIP. 196806161998031002**

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Sayyidah Dwi Rahmawati:** Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi Lafaz *Di>n* Dan *Millah*) **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

**Kata kunci:** *Di>n*, *Millah*, sinonimitas

Bahasa arab memiliki keistimewaan yang beragam salah satunya adalah perbendaharaan kosa katanya yang banyak. Fakta ini ditunjukkan oleh para ahli bahasa bahwa bahasa arab banyak mengemban sinonim sinonim dalam kata tidak terkecuali dalam al-Qur'an. Banyak para pakar bahasa maupun penafsir al-Qur'an yang menemukan sinonim dalam al-Qur'an akan tetapi banyak pula yang menentang adanya sinonim dalam al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah lafaz *di>n* dan *millah*. Kedua lafaz ini cukup banyak mengundang perdebatan para pakar bahasa maupun mufasir baik klasik maupun modern. Dengan adanya fenomena ini menarik untuk dibahas lebih lanjut bagaimana penyebutannya dalam al-Qur'an apakah lafaz *di>n* dan *millah* mempunyai makna yang sama atau tidak dalam al-Qur'an lalu bagaimana penafsirannya serta bagaimana kontekstualisasi penafsiran terhadap konteks ke-Indonesiaan.

Adapun metode penelitian untuk menjawab fenomena diatas, penelitian ini memanfaatkan metode teori asinonimitas Bintu Syathi'. Metode ini memfokuskan analisis pada lafaz tertentu yang selama ini dianggap memiliki makna yang sama yang dalam konteks ini berupa lafaz *di>n* dan *millah* dan seringkali dimaknai dengan "agama". Dari pengumpulan data ayat berlanjut pada telaah bentuk lafaz *din* dan *millah* dalam kaidah bahasa arab dan konteks redaksi keseluruhan ayat sehingga dapat diperoleh makna penyebutan lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an.

Kesimpulan akhir menyatakan bahwa lafaz *di>n* dan *millah* tidak bermakna sama. *di>n* lebih rinci dari *millah*. Ia mempunyai banyak makna seperti ketundukan, kepasrahan, pembalasan, agama, hukum. Selain itu *din* digunakan untuk menyebut agama yang dibawa oleh semua nabi sedangkan lafaz *millah* lebih umum. Prinsip keyakinan yang dalam al-Qur'an banyak disandarkan kepada nabi Ibrahim yang artinya prinsip ajaran tauhid nabi Ibrahim. Penafsiran mengenai kedua lafaz ini disimpulkan bahwa penafsiran klasik cenderung menyatakan bahwa lafaz *di>n* dan *millah* adalah sama sedangkan penafsiran modern lebih membedakan antara makna *di>n* dan *millah*. Sedangkan kontekstualisasi penafsiran lebih bernuansa inklusif dengan begitu akan terjadi keharmonisan antar agama salah satunya dengan dialog antar agama khususnya antara agama Islam dan Kristen.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sayyidah Dwi Rahmawati

NIM : 301190026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Judul : Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Lafaz *Dīn* Dan *Millah*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosyah.

Ponorogo, 25 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua jurusan IAT



**Irma Rumtianing UH. MSI**

NIP. 197402171999032001

Mengetahui,

Pembimbing

**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**

NIP. 196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Nama : Sayyidah Dwi Rahmawati  
NIM : 301190026  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir (IAT)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)  
Judul : Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Lafaz *Dīn* Dan *Millah*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 oktober 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Rabu

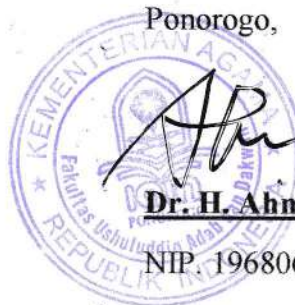
Tanggal : 25 Oktober 2023

**Tim Penguji:**

1. Ketua : Dr.M. Irfan Riyadi, M.Ag.  
Sidang
2. Penguji I : Irma Rumtianing UH., M.S.I.
3. Penguji : Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.  
II

(.....)  
(.....)  
(.....)

Ponorogo, 25 Oktober 2023



**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**

NIP. 196806161998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sayyidah Dwi Rahmawati

NIM : 301190026

Jurusan : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Judul : Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Lafaz *Dīn* Dan *Millah*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Sayyidah Dwi Rahmawati

NIM: 301190026

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sayyidah Dwi Rahmawati

NIM : 301190026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi Lafaz Din dan Millah)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya penulis bersedia apabila naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini penulis buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 November 2023

Penulis



Sayyidah Dwi Rahmawati

NIM. 301190026

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar dan mulia. Al-Qur'an, selain bertujuan untuk membimbing manusia kepada akhir hidup yang baik, juga mengandung keistimewaan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Keistimewaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh ummat Islam, tetapi juga oleh mereka yang dekat dengan al-Qur'an turut merasakan kemuliaan dan keagungannya.<sup>1</sup>

Kemuliaan dan keagungan al-Qur'an, dapat dilihat dari berbagai sisi. Syekh Manna' al-Qaththan menghimpun beberapa pendapat para ulama ahli tafsir tentang kemuliaan dan keagungan tersebut. Sebagian berpendapat bahwa al-Qur'an mengandung *badi'* yang sangat unik serta asing didengar oleh perbendaharaan bangsa arab saat itu seperti kata *falsafah* dan *maq{a'*. Beberapa ulama ahli bahasa berpendapat bahwa al-Qur'an menggunakan balaghah tingkat tinggi sehingga tidak dapat ditandingi oleh penyair manapun. Balaghah dalam al-Qur'an memiliki struktur retorika yang menakjubkan serta jalinan kata kata didalamnya dibentuk dengan kokoh sehingga menampilkan makna yang dalam. Ada yang mengungkap sisi kemuliaan dan keagungannya dari segi kandungannya yang mengandung

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. (bandung: Mizan, 1997), 48.

berbagai ilmu dan hikmah.<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab dalam pengantarnya meminjam kata kata Abdullah Darraz bahwa ayat ayat al-Qur'an seperti intan yang dari setiap sudutnya memancarkan cahaya yang sama sekali berbeda dari sudut lainnya.<sup>3</sup> Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa kemukjizatan al-Qur'an terlihat dari berbagai sisi salah satunya adalah dari sisi struktur kebahasaan.

Sisi struktur kebahasaan al-Qur'an yang tinggi tidak lepas dari penggunaan bahasa yang menyertainya yaitu bahasa arab. Penggunaan tersebut bukan tanpa alasan karena bahasa arab terkenal sangat detail dalam ilmu kebahasaan atau linguistik. Dalam penelitian mengungkapkan bahwa bahasa arab memiliki keunikan diantaranya dari sisi *fonologi* (bunyi) yang sebagian hurufnya tidak bisa diturunkan menjadi abjad. Selain itu, ia mempunyai pengucapan yang khusus. Dari segi *sintaksis* (susunan kata) adanya harakat pada akhir kata sangat penting dalam menilai kedudukan kata. Lalu, dari segi semantik, bahasa arab memiliki banyak makna yang tersirat. Sedangkan dari segi *morfologi* (kosa kata) mempunyai dua bentuk yaitu kosa kata yang didapat dari asal peletakannya dan kosa kata yang berkembang dari kata lain. Seperti *مفتاح* (kunci) yang berasal dari kata kerja

---

<sup>2</sup> Syekh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi 'Ilmu Al-Qur'an*, trans. H. Aunur Rafiq el-Mazni (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 328.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 1st ed., 1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), 23.



فتح ( buka). Selain itu kosa kata bahasa arab banyak yang mempunyai arti lebih dari satu atau dinamakan sinonim.<sup>4</sup>

Sinonim yang terdapat pada perbendaharaan bahasa arab banyak jumlahnya. Lafaz عين kurang lebih memiliki tujuh puluh arti diantaranya adalah air mata, sumber, mata air, mata dan lain lain.<sup>5</sup> Sementara kata yang bermakna tinggi mempunyai enam puluh kosa kata yang sepadan, binatang seperti singa dan ular masing masing mempunyai sinonim sebanyak lima ratus dan dua ratus kosa kata, sedangkan kata pedang mempunyai sinonim kurang lebih seribu kosa kata.<sup>6</sup> Dari beberapa contoh diatas dapat diketahui bahwa bahasa arab yang digunakan oleh al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang berbeda dari bahasa lain sebagaimana pendapat dari Muhammad Quraish Shihab bahwa bahasa arab unik ia memiliki kemampuan untuk menciptakan makna baru dari asal kata, seksama, sangat rasional dan kaya akan kosa kata dan sinonimnya.<sup>7</sup>

Kata *di>n* dan *millah* dalam penyebutannya seringkali di anggap sinonim yaitu sama sama bermakna “agama”.<sup>8</sup> Sebagai contoh, dalam ayat al-Qur'an Q.S. al-An'am ayat 161. Sebagaimana berikut,

---

<sup>4</sup> Hasyim Asy'ari, “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an” 1 (2016): 28.

<sup>5</sup> Asy'ari, 26.

<sup>6</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib.*, 96.

<sup>7</sup> Shihab, 96.

<sup>8</sup> Edi AH Iyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri Dari Khazanah Al-Qur'an Dan Sunnah Rasulullah Saw.* (Yogyakarta: Diva Press, 2023), 224.

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ هَٰذَا دِينًا قَبِيماً لِّإِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.”

Pada ayat di atas, lafaz *di>n* dan *millah* diterjemahkan “agama” seolah olah kedua lafaz tersebut adalah sama. Namun, terdapat perselisihan diantara para ahli tentang kedua lafaz tersebut apakah sinonim atau tidak. Seperti perselisihan antar ahli bahasa dan bahkan antar para mufasir.

Perselisihan antar ahli bahasa mengenai kedua lafaz tersebut, sinonim atau tidak. Seperti para penyusun kamus bahasa Arab, diantaranya dalam *L>isa>nul Arab* karya Ibnu Manz{ur yang menyatakan bahwa *millah* adalah *di>n* yang bisa digunakan untuk kalimat *millah* Islam, Nasroni, dan Yahudi.<sup>9</sup> Berbeda dengan kamus *Lisa>nul Arab*, kamus *Mu’jam Mufradāt Alfāḍ Al-Qurān* karya ar-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa kata *di>n* dan *millah* tidak sinonim. Raghib memperkuat pendapatnya dengan mengutip beberapa ayat al-Qur’an yang mengandung kata tersebut dari ayat ayat yang dirujuknya kata *millah* dalam al-Qur’an, memiliki konteks berbeda dari kata *di>n*. Ia mengaskan bahwa *millah* berbeda dengan *d>in*. Dalam al-Qur’an, *millah* tidak pernah dinisbatkan kecuali pada Nabi

<sup>9</sup> Ibnu Mandhur, *Lisānul Lisān Tahdhib Lisānul ‘Arab*, 1st ed. (Beirut Libanon: Daar al-Kitab al-‘ilmiyyah, 1993), 574.

Ibrahim sedangkan *di>n* lebih fleksibel dan disandarkan kepada beberapa nama seperti Allah dan Nabi Muhammad.<sup>10</sup>

Perselisihan antar para mufasir mengenai kedua lafaz tersebut diantaranya tercantum dalam kitab tafsir at-T}abari>, tafsir al-Qurt}ubi dan tafsir al-Mara>ghi yang menyatakan bahwa *di>n* dan *millah* bermakna sama yaitu agama. Sedangkan penafsiran yang menolak sinonim antar kedua lafaz tersebut adalah tafsir al-Mis}bah karya Muhammad Quraish Shihab.

Dalam tafsir at-T}abari> terlihat pada penafsirannya, baik pada ayat kata *millah* dan *di>n*. Masing masing sebagai berikut. *Q.S. al-An'am* ayat 161 seperti ayat diatas didefinisikan *millah* sama dengan *di>n*. At-T}abari> menggunakan kata *di>n* untuk menafsirkan *millah* sehingga dapat disimpulkan bahwa at-Thabari meyakini bahwa al-Qur'an terdapat fenomena sinonim<sup>11</sup> dan pada *Q.S. at-Taubah* ayat 33 menafsirkan “*liyuz}hirahu 'ala> diini kullihi*” dengan “*'alal milali kulliha>*” yang mana *milal* adalah *jama'* dari *millah*.<sup>12</sup> Sama halnya dengan kitab tafsir al-Mara>ghi dalam penafsirannya mengenai *Q.S. al-Baqarah* 120, ia menyatakan bahwa *millah* sama dengan *di>n* dan *syariah*<sup>13</sup>

Beberapa penafsiran diatas menunjukkan bahwa lafaz *di>n* dan *millah* yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki makna yang sama

<sup>10</sup> ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāḍ Al-Qurān* (beirut libanon: Daar al-Fikri, n.d.), 492.

<sup>11</sup> Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 14 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971), 419.

<sup>12</sup> at-Thabari, 14:422.

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 1 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971), 170.

yaitu agama. Tetapi kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab berbeda pendapat mengenai kedua lafaz ini. Menurutnya, al-Qur'an tidak menggunakan lafaz yang sama untuk makna yang berbeda. Seperti penafsiran Q.S. al-Baqarah ayat 130, Quraish menegaskan bahwa al-Qur'an memakai kedua kata tersebut dengan konteks yang berbeda. Kata *millah* yang tersebar di beberapa ayat seringkali ditemui bersandar pada sesuatu seperti ajaran Nabi Ibrahim menunjuk pada sekumpulan ajaran. Berbeda dengan *di>n*, al-Qur'an seringkali menggunakan *di>n* dalam merujuk pada agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad dan bisa berdiri sendiri tidak menyandarkannya pada sesuatu yang lain.<sup>14</sup>

Dari contoh diatas, terlihat jelas banyak ahli yang mempermasalahkan fenomena sinonim dalam al-Qur'an. Para ahli yang mempermasalahkan fenomena ini merupakan pendapat para ahli bahasa dan penafsir al-Qur'an. Beberapa perbedaan pendapat baik dalam kamus bahasa maupun penafsiran al-Qur'an tersebut, muncul kegelisahan akademik untuk menggali lebih dalam tentang kedua lafaz tersebut.

Dalam al-Qur'an, penyebutan kata *di>n* dan *millah* cukup banyak. masing masing yaitu sembilan puluh delapan ayat dengan berbagai derivasi kata nya antara lain *yadinun*, *tada>yantum*, *dainin*,

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6 (Tangerang: Lentera Hati Group, 2002), 328.

*ad-di>n, di>ni, dinan, dinakum, di>nihi, di>nahum, dini}, lamadi>nu>n, madini>n.*<sup>15</sup> Sedangkan kata *millah* lebih sedikit dipakai yaitu hanya lima belas ayat sebagai berikut, *millah, millatikum, millatina, millatihim.*<sup>16</sup> Mengingat bahwa, penyebutan lafaz *di>n* dan *millah* cukup banyak dalam al-Qur'an, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Bagaimana al-Qur'an menyebutkan kedua lafaz tersebut dalam beberapa ayat nya. Bagaimana penafsiran kata *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an adakah perbedaan makna dalam keduanya, jika ada perbedaan, bagaimana penafsiran al-Qur'an mengkontekstualisasikan masing masing lafaz dalam konteks ke-Indonesiaan. Oleh karena itu, untuk menjawab latar belakang tersebut, dibutuhkan metode yang bercorak kebahasaan guna menemukan hasil yang relevan dengan latar belakang masalah. Maka dari itu, metode yang dirasa cocok adalah metode asinonimitas yang dicetuskan oleh Bintu Syahti' seorang mufasir wanita kontemporer.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan makna lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an?

---

<sup>15</sup> Muhammad Fuad 'Abdul al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Muhfaras Lil-Alfāz al-Qur'anul Karim* (Beirut Libanon: Daar al-Fikri, 1992), 340.

<sup>16</sup> al-Baqi, 849.

3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran lafaz *di>n* dan *millah* dalam konteks ke-Indonesiaan ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan makna lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran dari lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi penafsiran lafaz *di>n* dan *millah* dalam konteks ke-Indonesiaan

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai analisis lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an ini diharapkan mampu memberikan daya guna pada:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis atau akademik diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada khazanah bidang keilmuan tafsir al-Qur'an mengenai metode tematik yaitu teori asinonimitas yang belum banyak disentuh oleh para akademisi. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah dan melengkapi kajian studi ilmu al-Qur'an.

#### 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis diharapkan dapat menumbuhkan semangat pada para akademisi untuk lebih giat dalam melakukan kajian

dalam bidang al-Qur'an sehingga lebih memajukan rumpun keilmuan ini. Selain itu penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat umum yaitu para pembaca al-Qur'an untuk membentuk pemahaman yang benar terhadap kandungan al-Qur'an.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian mengenai sinonimitas dalam al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Pencatuman daftar pustaka ini menunjukkan bahwa penelitian yang diambil berbeda dari yang lain. Sebagaimana berikut,

Dasar penelitian pertama dilakukan oleh Sandi Wahid dan Irwan Abdurahman berjudul "Makna *Qira'ah* Dan *Tilawah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Antisynonimitas Muhammad Syahrur" penelitian ini termotivasi dari teori anti-synonimitas Muhammad Syahrur yang menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang unik dan tidak ada yang memiliki makna yang sama antar kata tersebut. tujuan penelitian ini ingin menguji teori Syahrur tersebut dan menemukan makna yang kontras dari kedua lafaz tersebut. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori yang digagas oleh Syahrur tepat dengan menemukan bahwa lafaz *qira'ah* bermakna tindakan menelaah sedangkan lafaz *tilawah* bermakna seminar ilmiah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> S W R Nugraha, *Makna Qira'ah Dan Tilawah Dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur* (digilib.uinsgd.ac.id, 2020), <https://digilib.uinsgd.ac.id/34388/>.

Selanjutnya penelitian berjudul “Sinonimitas Kata *S{irat}h* Dan *Sabi>l* Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)” karya Siti Halimatus Sa’diyah. Ia mengungkapkan bahwa perbedaan pendapat antara kelompok menerima dan menolak terletak pada titik pijak melihat makna tersebut. maka ia ingin menungkap makna dasar kedua lafaz tersebut menggunakan pisau bedah teori semantik Toshihiko Izutsu dengan penemuan bahwa lafaz *s{irat}h* bermakna jalan dengan makna relasional berupa beribadah kepada Allah, keyakinan, dan islam. Sedangkan lafaz *sabi>l* bermakna jalan tetapi mempunyai makna relasional yang menunjuk pada dua konteks sekaligus yaitu kejahatan dan kebaikan.<sup>18</sup>

Berikutnya penelitian dari Retno Farihat berjudul “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Makna *Mara>d*, *Saqa>m*, Dan ‘*Alam* Menurut Para Mufasir” penelitian ini juga ingin memperjelas makna yang terkandung diantara ketiganya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga lafaz dalam Al-Qur’an ini mempunyai perbedaan, lafadz *mara>d* yaitu sakit menunjuk pada sakit , lafadz *saqa>m* bermakna sakit fisik atau bunuh sedangkan lafaz ‘*alam* digunakan untuk sakit yang disebabkan sisaan diakhirat kelak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> S Halimatus, *Sinonimitas Kata Şirāṭ Dan Sabil Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)*, Query date: 2022-09-23 11:24:27 (digilib.uinkhas.ac.id, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9664>.

<sup>19</sup> R Farihat, “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Makna Marad, Saqam Dan, Alam Menurut Para Mufasir,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d., <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48476>.



Ada penelian dari Eneng Nurlatipah dengan judul skripsi "Kajian Makna Kata *Sawa>b*, '*Ajr*, Dan *Jaza*' Dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Antisynonimitas Binti Syati" penelitian ini juga tidak menemukan sinonim murni perbedaan ketiga lafaz tersebut terletak pada konteksnya.<sup>20</sup>

Berikutnya penelitian berjudul "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' Terhadap Lafadz *Ajal* Dan *Maut*" dari Regita Okti Nurmaulida. menemukan bahwa lafadz *ajal* dan *maut* tidak termasuk pada dua kata yang bersinonim, karena meskipun keduanya biasa digunakan dalam istilah kematian, namun keduanya tetap memiliki perbedaan.<sup>21</sup>

Penelitian dari Ummu Hanifah berjudul "Analisis Sinonimitas Kata *Naz}ara* Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir *Al-Kasya>f* Karya Zamakhsyari" problem yang diangkat adalah mengenai perbedaan pendapat antar para ahli bahasa dan bahkan antar para mufasir yang kemudian persoalan ini merembet pada wilayah teologi. Penulis mengungkap kedua kata tersebut dalam kitab tafsir al-Kasyaf karya Zamaksyari. Dengan temuan bahwa kata *naz}ara* banyak digunakan untuk melihat kepada banyak objek, seperti Allah, Al-Qur'an, Nabi Muhammad, manusia, malaikat, iblis, benda alam, makanan dan minuman, peristiwa, dan lain-lain. Sedangkan kata *ra>'a* digunakan untuk melihat peristiwa, rahmat, dan azab Allah. Kata

---

<sup>20</sup> E Nurlatipah, *Kajian Makna Kata Śawāb, Ajr Dan Jazā' dalam al-Qur'an Perspektif Teori Anti-Synonimitas Bint Syāfi'* (digilib.uinsgd.ac.id, 2021), <http://digilib.uinsgd.ac.id/40829/>.

<sup>21</sup> R O Nurmaulida, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'ana: Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal Dan Maut* (digilib.uinsby.ac.id, 2021), <http://digilib.uinsby.ac.id/49521/>.

*baṣara* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan indera penglihatan dan juga banyak digunakan untuk menyatakan salah satu sifat Allah.<sup>22</sup>

Penelitian lain, berjudul “sinonimitas dalam al-Qur’an (analisis semantik lafaz *zauj* dan *imra>’ah*)” dari Muhammad Ali Mubarak tahun 2019. Dengan kegelisihan akademik berupa apa makna *zauj* dan *imra’ah* dalam al-Qur’an, bagaimana hubungan kedua lafaz tersebut dilihat dari medan semantik, dan dalam konteks apa al-Qur’an memakai kedua lafaz tersebut. Untuk menjawab kegelisihan di atas, peneliti memakai pisau bedah analisis sintagmatik dan paradigmatis sehingga diperoleh hasil yang akurat mengenai permasalahan tersebut. Hasil akhir berupa kesimpulan bahwa teori sinonimitas yang di gubah oleh Syahrur maupun Bintu Syathi’ masih relevan karena hasil akhir penelitian ini mengungkapkan bahwa persamaan murni dari sinonim tidak ditemukan dalam al-Qur’an.<sup>23</sup>

Analisis terhadap lafadz *naz}ara* juga dilakukan oleh Nur Amirah dengan objek penelitian pada kitab tafsir Misbah karya Quraish Shihab berjudul “Makna *Bas}ara*, *Naz}ara*, Dan *Ra>’a* Dalam Al-Qur’an: Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” menemukan bahwa makna *bas}ara* yakni mengetahui, memiliki keterampilan, melihat dengan mata kepala dan hati yang jernih, melihat dengan penglihatan yang haqiqi seperti sifat penglihatan Allah dan ada pula

---

<sup>22</sup> U Hanifah, *Analisis Sinonimitas Kata Nazara Dalam Al-Quran (Studi Kitab Tafsir al-Kasasyaf Karya Zamakhsyari)* (repository.uinbanten.ac.id, 2021), <http://repository.uinbanten.ac.id/7730/>.

<sup>23</sup> M. Ali Mubarak, “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz *Zauj* Dan *Imrāah*),” 2019, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/6435>.

yang bermakna lain, seperti bukti-bukti ataupun hujjah yang nyata yakni Al-Qur'an. Kedua, makna *naz}hara* adalah melihat dengan mata kepala, pandangan yang menyeluruh, pandangan dengan maksud mengambil i'tibar (pelajaran). ketiga, makna *ra>'a* adalah melihat dengan mengetahui, melihat dengan makna menilai, melihat dengan menyeluruh, melihat dengan hati dan fikiran.<sup>24</sup>

Berikutnya ada penelitian dari Ariefta Hudi Fahmi berjudul “Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Lafaz *Al-Syakk* dan *Al-Raib*)” kegelisahan penulis bermula dari perdebatan para ulama mengenai ada atau tidaknya sinonimitas dalam Al-Qur'an. dari perdebatan itu muncul teori Asinonimitas atau antisinomitas. Maka, bermula dari sini peneltiian ini ingin mengungkap ungapan ragu dalam al-Qur'an yang sering diungkap dengan dua kata yaitu kata *al-syakk* dan *al-raib*. Analisis yang digunakan yaitu linguistik dengan memakai analisis sintagmantik dan paradigmatik lalu mengintegrasikan konsep konsep yang telah diperoleh. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna dasar *al-syakk* adalah berlawanan sedangkan makna dasar *al-raib* adalah gelisah. Jika dari analisis konteks teks nya maka kata *al-syakk* memiliki konteks tekstual yang lebih sempit dibanding kata *al-raib*.

Hilmatus Sholihah meneliti tentang sinonimitas berjudul “Kikir Dalam Al-Qur'an (analisis sinonimitas terhadap lafaz *al-bukhl*, *ash-syukh*,

---

<sup>24</sup> N Amirah, *Makna Bashara, Nazhara Dan Raa Dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)* (repository.iiq.ac.id, 2019), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/787>.

*z}ani>n*, dan *qatu>r*) penelitian ini menemukan bahwa dari ketiga kata ini dalam al-Qur'an dipakai untuk konteks yang berbeda walaupun jika dilihat sekilas ia memiliki makna sama yaitu kikir. Temuannya sebagaimana berikut, *al-bukhl* maknanya khusus untuk melarang harta (yang diberikan), *ash-syukh* bermakna melarang memberikan kebaikan secara umum, sedangkan kata *z}anni>n* bermakna seseorang tidak lepas dari yang diberikan dan kata *qatu>r* bermakna hemat.<sup>25</sup>

Selanjutnya ada penelitian yang memakai pisau bedah ilmu balaghoh berjudul "Makna Lafadz *Qoul* Dan *Kala>m* Didalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu *Bala>ghah*" oleh Murdiono dan kawan kawan. menemukan bahwa lafadz *kala>m* adalah bagian dari *qoul*. *Qoul* digunakan dalam konteks pembicaraan manusia yang diketahui maupun tidak diketahui sedangkan kalam tertuju oleh Allah kepada Nabi, kepada sesama manusia dan kepada orang yang sudah mati.<sup>26</sup>

Penelitian dari Nur Umi Luthfiana dan Nur Huda berjudul "Analisis Makna *Khouf* Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" menemukan bahwa makna dasar kata *khauf* yaitu takut atau khawatir, pembunuhan (peperangan), pengetahuan, kulit merah yang disamak. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik dari kata *khauf* tidak banyak

<sup>25</sup> H Solihah, *Kikir Dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanîn Dan Qatûr)*, Query date: 2022-09-23 11:24:27 (repository.iiq.ac.id, 2018), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1683>.

<sup>26</sup> Murdiono Murdiono, Nur Hasaniyah, and Hadi Nur Taufiq, "Makna Lafazh Qaul Dan Kalâm Di Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 68–78, <https://doi.org/10.24865/AJAS.V6I1.318>.

berubah. Hanya saja, arti takut pada makna diakronik lebih kepada unsur *ukhrawi*, yakni takut akan azab Allah karena melanggar perintah-Nya.<sup>27</sup>

Artikel dari Furqon dan Khairatur Ridhotillah berjudul “ Studi Lafadz *Di>n*, *Millah*, *Ummah*, Dan *Huda* Dalam Al-Qur’an” menemukan bahwa lafaz *di>n* menurut Quraish Shihab ketundukan, ketaatan, perhitungan, agama dan balasan sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan lafaz *di>n* bermakna ketaatan. Lafaz *millah* menurut Quraish Shihab, bermakna sekumpulan ajaran dan menurut Ibnu Katsir bermakna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Menurut Ibnu Katsir, lafaz *umamah* bermakna agama dan tauhid. Menurut al-Maraghi, lafaz *huda* bermakna agama dan petunjuk, sedangkan Quraish Shihab berpendapat lafaz *huda* bermakna hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, hidayah, taufik dan ajaran Islam.<sup>28</sup>

Berikutnya adalah skripsi dari Dini Astriani berjudul “*Di>n* dan *Millah* dalam al-Qur’an (aplikasi metode tafsir sastra Amin Al-Khulli)” penelitian ini dilatar belakangi oleh perdebatan para ahli bahasa maupun mufasir mengenai lafaz *di>n* dan *millah* apakah al-Qur’an menyamakan arti keduanya ataukah tidak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sebutan *millah* hanya tertuju pada ajaran agama nabi Ibrahim sedangkan pada masa nabi Muhammad khususnya di Madinah, penyebutan agama menggunakan

---

<sup>27</sup> Nur Umi Luthfiana and Nur Huda, “Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur`An: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an* 3, no. 2 (August 19, 2017): 95–118, <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>.

<sup>28</sup> Furqan Furqan and Khairatur Ridhatillah, “Studi Lafaz Din, Millah, Ummah Dan Huda Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115–32, <https://doi.org/10.22373/Tafse.V7I1.12489>.

lafaz din karena din yang di bawa oleh muhammad sudah sempurna secara ajaran.<sup>29</sup>

Dari daftar pustaka diatas, penelitian mengenai lafadz *din* dan *millah* sudah dikaji. Kajian pertama dilakukan luas dan mencakup empat lafaz yaitu *di>n*, *millah*, *ummah*, dan *huda*. Penelitian tersebut hanya meneliti kitab tafsir al-Misbah dan penafsiran Ibnu Katsir. Dan kajian kedua membahas lafaz sama akan tetapi berbeda dalam metode yang digunakan. Metode yang digunakan adalah tafsir sastraawi pemikiran Amin al-Khulli sedangkan penelitian ini memakai asinonimitas yang dicanangkan oleh mufasir perempuan yaitu Bintu Syathi'. Dan penelitian ini mengambil berbagai penfsiran para ulama dan tidak hanya terbatas pada kedua kitab tersebut sehingga penelitian ini terlihat tidak sama dengan penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) jenis penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan informasi serta data melalui kajian dalam buku buku kepustakaan dan karya karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian sehingga didapatkan data data yang mendukung untuk memperoleh hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis* sehingga data

---

<sup>29</sup> Dini Astriani, "Dîn Dan Millah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amin al-Khulli)," 2021, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45208>.

data yang diperoleh bisa dideskripsikan dan dianalisis.<sup>30</sup> jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan teknik pengumpulan data yang berbentuk literatur literatur kepustakaan.

Sedangkan untuk pendekatan dalam penelitian ini adalah metode tematik yang merupakan metode penafsiran dengan menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan topik.<sup>31</sup> Untuk mengungkap fenomena makna yang terjadi yaitu sinonimitas dalam kosa kata Al Qur'an yang mana ia tidak bersifat mutlak tetapi relatif dalam artian bahwa sekilas mempunyai kandungan arti yang sama tetapi jika ditelisik lebih jauh masing masing kata memiliki penekannya yang berbeda beda.<sup>32</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data :

Sesuai dengan penelitian maka data yang dibutuhkan berupa lafaz *di>n* dan *millah* yang terdapat dalam al-Qur'an akses melalui kitab *Mu'jam Al-Muhfaras Li Al-Faz{ Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd Al-Baqi'. Selain data berupa lafaz, penelitian ini juga mengambil data penafsiran dari para mufasir. Kitab yang diambil menjadi data tidak dibatasi. Dalam penelitian ini kitab tafsir yang diambil antara lain

---

<sup>30</sup> "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA | Sari | Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA," 52, accessed October 13, 2022, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.

<sup>31</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 151.

<sup>32</sup> Yayan Rahtikawati and D Rusmana, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Seta, 2013), 260.

tafsir at-Thabari, tafsir al-Qurthubi, tafsir al-Qadir, tafsir al-Munir, tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Ibriz.

b. Sumber data :

Sumber data yang perlu diambil terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.<sup>33</sup> Sumber data primer yaitu penafsiran lafadz *di>n dan millah* dalam berbagai karya ahli tafsir terutama kitab tafsir bercorak kebahasaan lalu yang tidak semua lafadz tersebut dicantumkan dalam penelitian ini sebagai sumber data akan tetapi akan dipilah yang sesuai dengan konteks penelitian yaitu ayat yang mengandung unsur hubungan terhadap agama. Sedangkan untuk data primer yang mendukung penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, maupun skripsi yang fokus kajiannya mengenai semantik khususnya kajian mengenai sinonimitas dalam Al Qur'an.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data,

- a. Menghimpun ayat ayat yang mengandung lafadz *di>n dan millah* dengan berbagai derivasinya, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui dan mengkaji lafaz lafaz yang berkaitan dengan penelitian
- b. Memilah ayat ayat yang memiliki isi kandungan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian

---

<sup>33</sup> "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA | Sari | Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA," 45.



- c. Selanjutnya ayat ayat yang sudah dipilih di analisis maknanya melalui kaidah bahasa arab serta konteks pembicaraanya dalam al-Qur'an.
- d. Lalu untuk memperdalam pengetahuan mengenai makna lafaz *di>n* dan *millah*, penelitian ini menambahkan data penafsiran dari berbagai kitab tafsir karya dari para ahli tafsir.

Melalui keempat tahap ini akan diperoleh data yang penting digunakan yang selanjutnya akan dikaji dengan lebih mendalam.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan dengan mencari dan menganalisis data yang diperoleh dari proses pengumpulan data dan menyusunnya secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat di pahami oleh orang lain. Analisis data dilakukan dengan langkah mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola serta memilih mana yang penting sehingga akan diperoleh kesimpulan dari penelitian yang sedang dikaji.<sup>34</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut,

Bab I membahas pendahuluan yang terdiri dari poin-poin, diantaranya 1) Latar belakang masalah; 2) Rumusan masalah; 3) Tujuan penelitian; dan 4) Kegunaan penelitian; 5) Telaah pustaka; 6) Kajian teori;

---

<sup>34</sup> Hardani Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020, 162.

7) Metodologi penelitian, yang membahas poin-poin, diantaranya a) Jenis dan pendekatan penelitian; b) Data dan sumber data; c) Teknik pengumpulan data; dan d) Teknik Analisis data; 8) Sistematika pembahasan; serta 9) Daftar Pustaka Sementara.

Bab II akan mengulas dengan mendalam kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian teori yang perlu dibahas dalam bab ini adalah, metode Asinonimitas Bintu Syathi' dan konsep dari metode tafsir *maudhu>'i*.

Bab III paparan data dari rumusan masalah terdahulu dengan memaparkan posisi lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an diikuti dengan konteks kedua lafaz tersebut didalam al-Qur'an dilanjut dengan penyajian data penafsiran para ulama mengenai kedua lafaz tersebut dan uraian mengenai kontekstualisasi penafsiran tersebut dalam konteks ke-Indonesiaan.

Bab IV menganalisis data yang didapat dari bab dua dengan teori yang ada di pembahasan bab II sehingga menemukan jawaban yang tepat mengenai lafaz tersebut apakah al-Qur'an memakai *di>n* dan *millah* untuk menunjuk pada satu makna yaitu agama. Analisis mengenai pendapat para mufasir dalam menanggapi makna lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an serta kontekstualisasi penafsiraanya terhadap konteks ke-Indonesiaan.

Bab V adalah penutup yang akan membahas mengenai kesimpulan dari beberapa bab sebelumnya dan kesimpulan jawaban dari hasil rumusan masalah yang telah banyak menguraikan arah penelitian serta saran-saran

yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian sesuai dengan bahasan yang diangkat dalam penelitian ini.



## BAB II

### SINONIMITAS, TEORI ASINONIMITAS DAN KONSEP TAFSIR

#### *MAUDHU<'I*

#### A. Sinonimitas

##### 1. Pengertian Sinonim Secara Umum

Sinonim, secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari suku kata “*onoma*” nama dan “*syn*” dengan.<sup>35</sup> Sedangkan secara istilah, sinonim banyak mendapat definisi dari beberapa ahli linguistik diantaranya adalah Matthews, ia berpendapat bahwa sinonim adalah hubungan antar dua leksikal yang memiliki arti yang sama. sedangkan Verhaar mendefinisikan sinonim dengan simbol X dan Y yang mempunyai arti hampir sama.<sup>36</sup> sejalan dengan Verhaar, yaitu Fromkin dan Rodman menyatakan bahwa sinonim ialah beberapa kata yang mempunyai kemiripan tetapi bunyi pelafalannya berbeda.<sup>37</sup> Abdullah Chaer mendefinisikan sinonim dengan hubungan semantik tentang adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan suatu ujaran yang lain.<sup>38</sup> Sinonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai bentuk berbeda tetapi mempunyai makna yang hampir mirip.

---

<sup>35</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, 1st ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 222.

<sup>36</sup> J.W.M. Verhaar, *Asas Asas Linguistik Umum*, 8th ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 394.

<sup>37</sup> Moch Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), 130.

<sup>38</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 1st ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 297.

Makna yang hampir mirip didefinisikan sinonim karena, dalam ilmu bahasa murni tidak ada kata kata yang maknanya sama secara sempurna yang ada adalah adanya ketumpang tindihan satu kata dengan kata yang lain sehingga ketindihan ini membuat orang menerima konsep sinonim.<sup>39</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Dr. Johnson bahwa bahasa jarang bersinonim betul. Ditegaskan oleh Macaulay bahwa perubahan struktur kalimat akan menghancurkan kesan bahwa kata kata dalam kalimat tersebut bersinonim. Dalam linguistik modern hampir menjadi aksiomatis bahwa sinonim dalam bahasa secara mutlak itu tidak ada.<sup>40</sup> Maka dari itu, sinonim dalam bahasa dinilai sebagai sesuatu yang tidak mutlak. Hal ini terlihat jelas saat kata kata yang dianggap sinonim dirangkaikan dengan struktur kalimat yang sama. seperti kata tewas bersinonim dengan meninggal dalam bingkai kalimat “bapak itu meninggal ” dan “hewan itu meninggal”. Dari contoh tersebut suatu kata tidak bisa dipersamakan sepenuhnya.

## 2. Perbedaan Sinonim

Pakar bahasa yaitu Collins mencoba metabulasi perbedaan antar kata yang dianggap sinonim tersebut sebagai berikut,

- a. Dari segi keumumanya misal, tumbuh-tumbuhan lebih umum dari padi.
- b. Dari segi intensifnya misal, mendengarkan lebih intens dari mendengar.
- c. Dari segi emotif suatu kata misal, meninggal lebih emotif dari mampus.

---

<sup>39</sup> Yudiansyah Yudiansyah, “Sinonim Kata Berpikir Dalam Kajian Al-Qur’an” (Fakultas Adab dan Humaniora, n.d.), 27.

<sup>40</sup> Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, trans. Sumarsono Sumarsono, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 175.

- d. Dari segi profesionalnya misal, kata riset lebih profesional dari kata penelitian.
- e. Penerimaan atau penolakan dari segi moral, sedangkan yang lain bersifat netral misal, kata sedekah dan pemberian.
- f. Dari segi literernya misal, kata puspa dan bunga
- g. Dari segi kelokalan kata misal *ngana* (dialog manado) dan kata saudara.<sup>41</sup>

### 3. Pengertian Sinonim Dalam Bahasa Arab

Sinonim dalam bahasa arab disebut dengan al-tara>duf dari asal kata *radafa* yang bermakna sesuatu yang mengikuti sesuatu. *Radafa* penggunaannya dalam bahasa arab seperti kalimat *ridfu al-mar'a>h* berarti suami istri, seseorang yang selalu mengikuti orang lain disebut *ridfuhu* yakni pengikut dan waktu malam dan siang dalam bahasa arab di sebut *radfa>ni*<sup>42</sup> Sedangkan *tara>duf* bermakna sesuatu yang saling mengikuti.<sup>43</sup>

Para ahli bahasa baik klasik maupun modern banyak yang mencoba mendefinisikan Tara>duf antara lain adalah al-Jurjani, beliau menyatakan bahwa tara>duf adalah beberapa kata yang berbeda bentuk tetapi mempunyai makna yang sama. sedangkan al-Suyuti berpendapat lain dari al-Jurjani, ia menyatakan bahwa makna yang dikandung antar kata tidak sama persis dan hanya berdekatan. Lain halnya dengan al-'Arabi yang mendefinisikannya

<sup>41</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 226.

<sup>42</sup> BS Fata and SM Noorhayati, "Mazhab Sinonimitas (Al-Tarâduf) Dalam 'Ulumul Qur'an," *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan ...*, no. Query date: 2022-09-23 11:24:27 (2022): 27, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah/article/download/356/257>.

<sup>43</sup> Ubaid Ridlo, "Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Quran," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (February 8, 2018): 282, <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>.

dengan dua kata yang berbeda tetapi hanya saja oleh bangsa Arab biasanya digunakan untuk menyebut nama atau benda yang sama.<sup>44</sup> Dalam bahasa arab berlaku bahwa definisi tara>duf ialah makna yang dikandung masing masing kata tidak sama persis dan hanya berdekatan jika dirangkai menjadi kalimat bisa jadi pada masing masingnya memiliki kesan yang sama sekali berbeda.

Seorang pengamat linguistik arab yaitu 'Awdah Khalil Abu 'Awdah melihat bahwa ada perbedaan pengertian taraduf antara ahli bahasa klasik dan modern. Klasik menganggap bahwa kesatuan makna dari nama suatu objek itu termasuk taraduf seperti nama pedang yakni *saiif* bersinonim dengan *sharim*.<sup>45</sup> Makna sha>rim adalah sifat dari pedang itu sendiri yaitu "tajam". *Saiif* juga bersinonim dengan *al-muhind* yang mana al-muhind dalah penyebutan bagi pedang yang berasal dari india.<sup>46</sup> Sedangkan ahli bahasa Arab modern mendefinisikan taraduf dengan sekumpulan nama yang sama serta menerima segala bentuk perubahan bentuk lafaz dalam berbagai gaya susunan bahasa.<sup>47</sup> Jadi taraduf mengalami perbedaan definisi dalam masa klasik dan modern sehingga menjadikan antar satu ahli bahasa kontra dengan yang lain.

#### 4. Faktor Munculnya *Tara>duf*

Ada beberapa faktor mengenai adanya *Tara>duf* antara lain sebagai berikut,

a. Adanya Kosa Kata Serapan (Dakhil) Dari Bahasa Asing, misal

<sup>44</sup> Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz Dalam al-Qur'an," *Mutawatir* 5, no. 1 (September 10, 2015): 145, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.142-157>.

<sup>45</sup> fata And Noorhayati, "Mazhab Sinonimitas (Al-Tarâduf) Dalam 'Ulumul Qur'an," 27.

<sup>46</sup> Fata and Noorhayati, 30.

<sup>47</sup> Fata and Noorhayati, 27.

التليفون (telepon) sinonim dengan الهاتف (terjemahan dari bahasa arab).

Yang mana sinonim yang terjadi tidak asli dari bahasa induk melainkan serapan dari kosa kata asing.

b. Perbedaan Dialek Sosial

Kata مجدد memiliki arti pembaharu yang mencerminkan sikap positif, berkelas tinggi dan sering disinonimkan dengan kata ثوري atau تقدمي tetapi kedua kata ini mencerminkan sebaliknya dari kata pertama yaitu seseorang pemberontak, reaksioner yang mencerminkan sikap negatif. Hal ini kurang tepat karena kedua kata tersebut memiliki rasa bahasa yang berbeda.

c. Perbedaan Dialek Regional

Masing masing wilayah mempunyai kosa kata yang khas untuk menyebutkan suatu objek seperti dalam mesir (truk) dikenal dengan سيارة سيرة sementara di Maroko menyebutnya dengan شاحنة نقل.

d. Perbedaan Dialek Temporal

Seperti kata الكتاب bersinonim dengan المدرسة الابتدائية masing masing mempunyai arti sama yakni sekolah dasar akan tetapi kata الكتاب hanya dipakai pada masa lampau sehingga kurang umum dipakai pada masa kini.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> H.R. Taufiqurrohman, *Leksikologi Bahasa Arab*, 1st ed. (Malang: UIN Malang Press (anggota IKAPI), 2008), 74.



## 5. Eksistensi *Tara>duf* Dalam Bahasa Arab

Pada kajian linguisitik arab wilayah bahasan taraduf mengalami pro dan kontra mereka berselisih antara ada atau tidak nya taraduf dalam bahasa Arab terlebih dalam al-Qur'an. Berikut tokoh tokoh pendukung masing masing serta argumen yang memperkuat pendapat mereka.

### a. Kelompok Yang Menerima *tara>duf*

Diantara tokoh yang kuat memegang kubu setuju dengan sinonim adalah al-Sibawayh (w.180 H.), al-Asmu'i, Fakh al-Din ar-Razi, Taj al-Subki, dan al-Rummani mereka berpendapat bahwa taraduf ada dalam bahasa khususnya bahasa Arab. Mereka mempunyai tiga argumen penting dalam membangun interpretasi mereka.

Pertama, bercampurnya dialek antar satu kabilah kepada kabilah yang lain akan memunculkan taraduf yakni makna sama dengan bentuk yang berbeda. Al-Sibawayh berpendapat bahwa ada bahasa yang disebut dengan bentuk berbeda dan berbeda pula maknanya, ada bahasa yang berbeda bentuk tapi satu arti, ada yang sama bentuknya tetapi memiliki arti yang lebih dari satu. Seperti kata *d}ahaba* dan *intalaqa* yang sama sama pergi dan inilah taraduf.<sup>49</sup>

Argumen kedua, dalam bentuk pertanyaan bagaimana mungkin menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an jika tidak ada taraduf dalam bahasa? Jika seperti itu, maka ulama terdahulu yang menafsirkan al-

---

<sup>49</sup> Fawaid, "Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz Dalam al-Qur'an," 146.

Qur'an dengan bahasa lain adalah salah seperti "*la raib fiih*" dengan "*la sakha fiih*" dan *al-Lubb* dengan *al-qalb*.<sup>50</sup>

Argument penting lainnya dari tokoh pro taraduf khususnya dalam al-Qur'an sebagaimana berikut;

- 1) *Tara>duf* terinspirasi dari adanya *al-ahruf al-sab'ah* yang mana ini diajarkan langsung dari Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Landasan dasar dalam pendapat sinonim ini diperkuat oleh hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dalam kitab shohihnya bahwa Nabi Muhammad menuturkan ragam atau variasi bacaan surat al-Furqa>n kepada 'Umar bin Khathab dan Hisyam bin Hakim. Pada akhir hadist Nabi menambahkan bahwa al-Qur'an sesungguhnya diturunkan berdasarkan tujuh huruf (*al-ahru>f sab'ah*) maka bacalah darinya menggunakan bacaan yang paling mudah.<sup>51</sup> Menurut Ibnu Jarir at-Tabari dan ulama klasik lainnya memaknai konsep *al-ahruf al-sab'ah* sebagai tujuh kosa kata bahasa sinonim. Seperti kata ta'a>la, h}alumma, aqbil, qarabba>. <sup>52</sup>
- 2) *Tara>duf* dalam 'ulum al-Qur'an berfungsi sebagai *li at-tawkid al-ma'na* penegas atau penguat makna. "*tawkid*" ini oleh para ulama tercabang menjadi dua yaitu *tauki>d bi al-Lafz}i al-mura>dif* atau penguat makna dengan kata taraduf dan *tauki>d bi 'at}hf al-*

<sup>50</sup> Fawaid, 146.

<sup>51</sup> Fata and Noorhayati, "Mazhab Sinonimitas (Al-Tarâduf) Dalam 'Ulumul Qur'an," 32.

<sup>52</sup> Fata and Noorhayati, 34.

mura>dif atau penguat makna dengan cara menyandarkan kata *taradu>f*.

Imam Badruddin al-Zarkasyi membagi poin pertama dengan dua bagian yaitu *lafz}i* dan *ma'nawi>*. Tawki>d Lafz}i yaitu menetapkan lafaz awal dengan lafaznya sendiri atau dengan kata sinonimnya. Seperrti kalimat *fija>jan subulan* dan *d}oyyiqan harija>n*. Sedangkan poin kedua yaitu, tawki>d bi 'at}hf al-mura>dif atau penguat makna dengan cara menyandarkan kata. Yang mana huruf 'at}hf berfungsi sebagai penghubung kosa kata sinonim seperti huruf ( و ) dan huruf ( أ ) dalam al-Qur'an, penggunaan huruf 'at}hf ini seperti dalam Q.S. al-ma>idah aya 48 berbunyi “ *likullin ja'alna>minikum syir'atan wa minha>jann* ”.<sup>53</sup>

- 3) *Tara>duf* berfungsi sebagai penciri ayat ayat mutasyabihat yang terletak dalam al-Qur'an. Para ulama yang menerima taraduf dalam al-Qur'an telah sepakat bahwa konsep ayat ayat mutasyabihaat adalah tanda mengenai taraduf dalam al-Qur'an. seperti dalam Q.S. al-Baqarah ayat 60 yaitu lafaz *fanfajarat* dengan Q.S. al-A'raf ayat 20 dalam *fanbajarat*.<sup>54</sup>
- 4) Alasan historis, karena ulama klasik memanfaatkan *tara>duf* untuk menafsirkan ayat ayat al-Qur'an.<sup>55</sup> Seperti dalam kitab tafsir

<sup>53</sup> Fata and Noorhayati, 36.

<sup>54</sup> N Amirah, *Makna Bashara, Nazhara Dan Raa Dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*, Query date: 2022-09-23 11:24:27 (repository.iiq.ac.id, 2019), 22, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/787>.

<sup>55</sup> Fata and Noorhayati, “Mazhab Sinonimitas (al-Taraduf) Dalam 'Ulumul Qur'an,” 35.

*Qatada>h min surah al-fatih}ah ila> surah al-kahfi* dalam menafsirkan kata *al-mukhibth}i>n* dengan sinonimnya yaitu *al-mut}hawadhi'i>n*.

b. Kelompok Yang Menolak *Tara>duf*

Adapun kelompok yang menolak adanya *tara>duf* dalam Al-Quran di antaranya Abu Al-Abbas Tsa'lab, Abu hilal al-Askari, Abu Ali al-farisi, dan Al-Raghib al-Asfahani, berpendapat bahwa setiap kata dalam Alquran yang bermakna sama bukan berarti sama sepenuhnya. Karena setiap kata dan lafal dalam Alquran mempunyai makna khusus dan sesuai disetiap susunannya.

Manna Khalil al-Qattan juga termasuk kelompok kontra sinonim. Ia menganggap persamaan arti dalam Alquran sebenarnya bukan sinonim. Diantara lafaz yang diduga sinonim ternyata memiliki makna lebih spesifik dan berbeda satu sama lain. Misalnya lafaz *al-khashyah* yang dianggap bersinonim dengan *al-khawuf* padahal lafaz *al-khashyah* lebih dalam maknanya daripada *al-khawuf*.<sup>56</sup>

Ahli tafsir Indonesia Muahammad Quraish Shihab juga termasuk kelompok kontra sinonim. Ia berpendapat bahwa jika akar kata masing masing berbeda maka akan berbeda pula arti nya walaupun sekilas sama tetapi rasa bahasanya pasti berbeda.<sup>57</sup> Begitu pun pada ahli tafsir kontemporer lainnya yaitu Muhammad syahrur dan Aisyah binti Syathi'.

<sup>56</sup> Nurmaulida, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'ana: Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal Dan Maut*, 30.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2013), 111.

Syahrur berpendapat jika seseorang setuju dengan sinonim maka ia telah meningkari pemaknaan konteks tersebut.<sup>58</sup> sedangkan menurut Bintu Syathi' diulas pada kata pengantar Isaa J. Boulata, ia mengungkap bahwa Bintu Syathi' menolak sinonim dalam al-Qur'an karena menurutnya al-Qur'an tidak pernah menggunakan dua kata yang berbeda untuk makna yang benar benar sama. Ketika al-Qur'an menggunakan sebuah kata maka kata lain tidak dapat menggantikan kata tersebut sehingga dalam tafsirnya ia menemukan teori baru untuk menguji kevalidan sinonim dalam al-Qur'an yaitu teori asinonimitas<sup>59</sup>

## **B. Teori Asinonimitas Bintu Syathi'**

Menelaah latar belakang kehidupan dan keilmuan Bintu Syathi' sangat baik untuk mengantarkan pembahasan ini kepada salah satu teori yang ia usung dalam menafsirkan al-Qur'an guna mengetahui lebih dalam tentang cara berpikir dan cara kerja penafsirannya. Berikut pembahasan mengenai latar belakang Bintu Syathi',

### **1. Sejarah Hidup Bintu Syathi' Dan Latar Belakang Pemikirannya**

Bintu Syathi' memiliki nama asli Aisyah 'Abd al-Rahman, nama Bintu Syathi' sendiri adalah nama pena yang ia gunakan untuk merahasiakan identitasnya. Ia lahir di Mesir tepatnya di kota Dumyat pada tahun 1913.<sup>60</sup>

Sejak kecil, Bintu Syathi sudah akrab dengan ilmu pengetahuan. Ayah dan

---

<sup>58</sup> Nurmaulida, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'ana: Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal Dan Maut*, 31.

<sup>59</sup> 'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy- Syathi'*, trans. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 21.

<sup>60</sup> Sahiron Syamsuddin, *Studi Kritis Atas Metode Penafsiran Bint Al-Shathi*, 1st ed. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2022), 6.

keluarganya memiliki peran penting dalam menumbuhkan intelektualnya. Seringkali ia diajak ayahnya untuk saling menyimak bacaan al-Qur'an sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk bermain bersama teman-teman sebayanya.

Berkat kegigihannya dalam mencari ilmu, ia mampu menghafal beberapa surat dalam Al-Qur'an. Pada tahun 1990 ia mulai dikenal sebagai ahli sastra Arab dan tafsir al-Qur'an dengan berceramah kepada para sarjana di Roma, Aljazair, Baghdad, New Delhi, Kuwait, Rabat dan lain-lain. Pada tahun 1997, ia dinobatkan sebagai profesor sastra dan bahasa Arab di Universitas 'Ain Syam Mesir. Tidak jarang ia juga menjadi profesor tamu di sejumlah Universitas Qarawiyyin Maroko.<sup>61</sup>

Pandangannya mengenai penafsiran Al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh Amin al-Khullī. Ia adalah Dosen Bintu Syathi' di Universitas Fuad I dan sekaligus suaminya. Ia mengakui bahwa penafsirannya menggunakan metode yang dibangun oleh suaminya. Hal ini ia akui dalam kata pengantarnya pada kitab al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm yang mana metode penafsiran yang diusung berfokus pada kajian sastra bahasa dan termasuk kedalam tafsir modern.<sup>62</sup>

Metode penafsiran yang berfokus pada sastra bahasa mengantarkan Bintu Syathi' kedalam pandangan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan makna

---

<sup>61</sup> AJ Kurdi and S Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation," *Millati: Journal of Islamic Studies and ...*, no. Query date: 2022-09-23 11:24:27 (2018): 247, <https://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/view/2217>.

<sup>62</sup> wahyudin wahyuddin, "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," *Al-Ulum* 11 (2011): 81.

yang sama dalam kata yang berbeda. Hal ini dinyatakan dalam karyanya bahwa *i'jaz* al-Qur'an terletak pada setiap elemen didalamnya baik itu pada setiap partikel (*harf*), kata (*lafz*), dan struktur (*uslub* atau *ta'bir*). Masing masing elemen tersebut memuat suatu makna yang tersirat dan tak ada satupun yang tidak memiliki makna atau bahkan digunakan secara tidak tepat.<sup>63</sup> Maka dari pandangannya tersebut ia mempopulerkan metode asinonimitas yang akan diulas pada bab berikutnya.

## 2. Teori Asinonimitas

Teori asinonimitas yang di bangun oleh Bintu Syathi' di latar belakang dari pendapatnya yang kokoh menolak sinonimitas dalam al-Qur'an. Penolakan tersebut dikarenakan analisisnya bersumber dari sudut pandang *i'jaz al-Qur'an*.<sup>64</sup> *I'jaz al-Qur'an* dalam pandangan Bintu Syathi' adalah bahwa semua kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri secara luas.<sup>65</sup> Bahkan semua elemen yang ada seperti partikel (*harf*), kata (*lafz*), dan struktur (*uslub* atau *ta'bir*) memiliki maknanya tersendiri. Dari pernyataan tersebut tegas menolak sinonimitas dalam al-Qur'an.

Pengaplikasian teori asinonimitas Bintu Syathi' terdapat dalam tafsirnya yaitu *al-Tafsir al-Baya'ni Lil-Qur'a'n al-Kari'm* pada penafsiran Q.S. *al-Balad* ayat 1. Ia mengulas dengan panjang lebar mengenai kosa kata *al-qasam* dengan *al-halaf* yang dalam bahasa arab umumnya diartikan sama yaitu

<sup>63</sup> Syamsuddin, *Studi Kritis Atas Metode Penafsiran Bint Al-Shathi*, 50.

<sup>64</sup> Kurdi and Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation," 246.

<sup>65</sup> "Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik 'Aisyah Bintu Syathi' | Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy," 116, accessed February 24, 2023, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/2688>.

“sumpah”. Langkah pertama yang dilakukan Binti Syathi’ adalah mencari makna katanya dalam referensi atau perbendaharaan kosa kata nya dalam bahasa arab. Salah satunya adalah dengan mencari definisi makna katanya dari percakapan bangsa arab dahulu seperti para sahabat maupun tabi’in. Dalam penafsiran surat *al-Balad* ini, ia mengutip pembicaraan dari Al-Na>big}}hah mengatakan uzurnya kepada Al-Nu’ma>n, “*halaftu, falam atruk li nafsika ribah*” ( Aku bersumpah sehingga aku tidak membiarkan keraguan pada dirimu”. Langkah kedua ia mencari kedua makna tersebut dalam kamus bahasa arab dan langkah terakhir adalah mengumpulkan ayat al-Qur’an yang terdapat kata *halafa* dan *aqsama*. Kesimpulan akhir Bintu Syathi’ dalam penggunaannya terhadap metode yang ia bangun adalah bahwa kata *ah}lafa* dan *aqsama* dalam al-Qur’an digunakan dalam konteks yang berbeda. Al-Qur’an menggunakan kata *ah}lafa* dalam konteks dosa karena melanggar sumpah sedangkan kata *aqsama* digunakan untuk sumpah sumpah yang benar.<sup>66</sup>

Untuk menjawab kegelisahan lafaz *di>n* dan *millah* yang juga sering diartikan dengan “agama” ini, maka perlu teori untuk menganalisis lebih lanjut dengan begitu penelitian ini menggunakan teori asinonimitas Bintu Syathi’ sebagai berikut;

1. Menghimpun semua kata yang digunakan al-Qur’an yang sementara orang dianggap sinonim.

---

<sup>66</sup> 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy- Syathi'*, 278.



2. Memperhatikan arti arti yang dapat dikandung kata tersebut dalam penggunaan bahasa arab.
3. Mengamati arti yang terkandung dalam kumpulan ayat tersebut dengan jalan memperhatikan redaksi ayat secara menyeluruh.<sup>67</sup>

### C. Konsep Tafsir *Maudhu>'i*

Konsep tafsir *maudhu>'i* diusung pertama kali oleh al-Syathibi yang gelisah akan penafsiran generasi terdahulu yang cenderung menafsirkannya secara terpisah pisah dan tidak memiliki kebaruaran. Beliau berpendapat bahwa ada kaitan yang erat antara satu topik dengan topik yang lain dalam surat yang sama, maka hendaknya penting untuk memperhatikan keseluruhan ayat dalam surat tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai maksud ayat tersebut. Dalam pendapat diatas, ia memaparkan bahwa al-Qur'an menjelaskan suatu topik tidak hanya sesuai dengan urutan ayat atau surat akan tetapi bisa jadi pembahasan lebih detail bisa didapatkan dalam ayat yang lain.<sup>68</sup> Jadi gagasan ini menawarkan metode penafsiran yang mengumpulkan ayat ayat al-Qur'an yang memiliki pembahasan topik yang sama.

Konsep ini ditindak lanjuti serta dibakukan metodenya dengan membuat tahapan tahapan yang jelas oleh generasi berikutnya yaitu Muhammad Syalthut dan Prof. Dr. Ahmad as-Sa'id al-Kumiy, ketua jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar. Langkah yang diambil oleh Prof. Dr. Ahmad as-Sa'id al-Kumiy dalam membakukan metode penfsiran *maudhu>'i* ini, muncul banyak respon dari dosen

---

<sup>67</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 124.

<sup>68</sup> Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 110.

al-Azhar. Khususnya dosen tafsir dalam universitas al-Azhar tersebut. Selanjutnya pada tahun 1977 Dr. Abdul Hayy al-Farmawi menyusun metode penafsiran tersebut dalam bukunya berjudul *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhū'i*.

Dalam tahapan metode maudhui hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan ayat yang menjadi topik utama dan kemudian dari data ayat tersebut di cari data data yang mendukung dalam analisis berikutnya seperti urutan turunnya, *asbab an-nuzul*, hadist dan pengklarifikasian kedalam kaidah bahasa arab.<sup>69</sup>

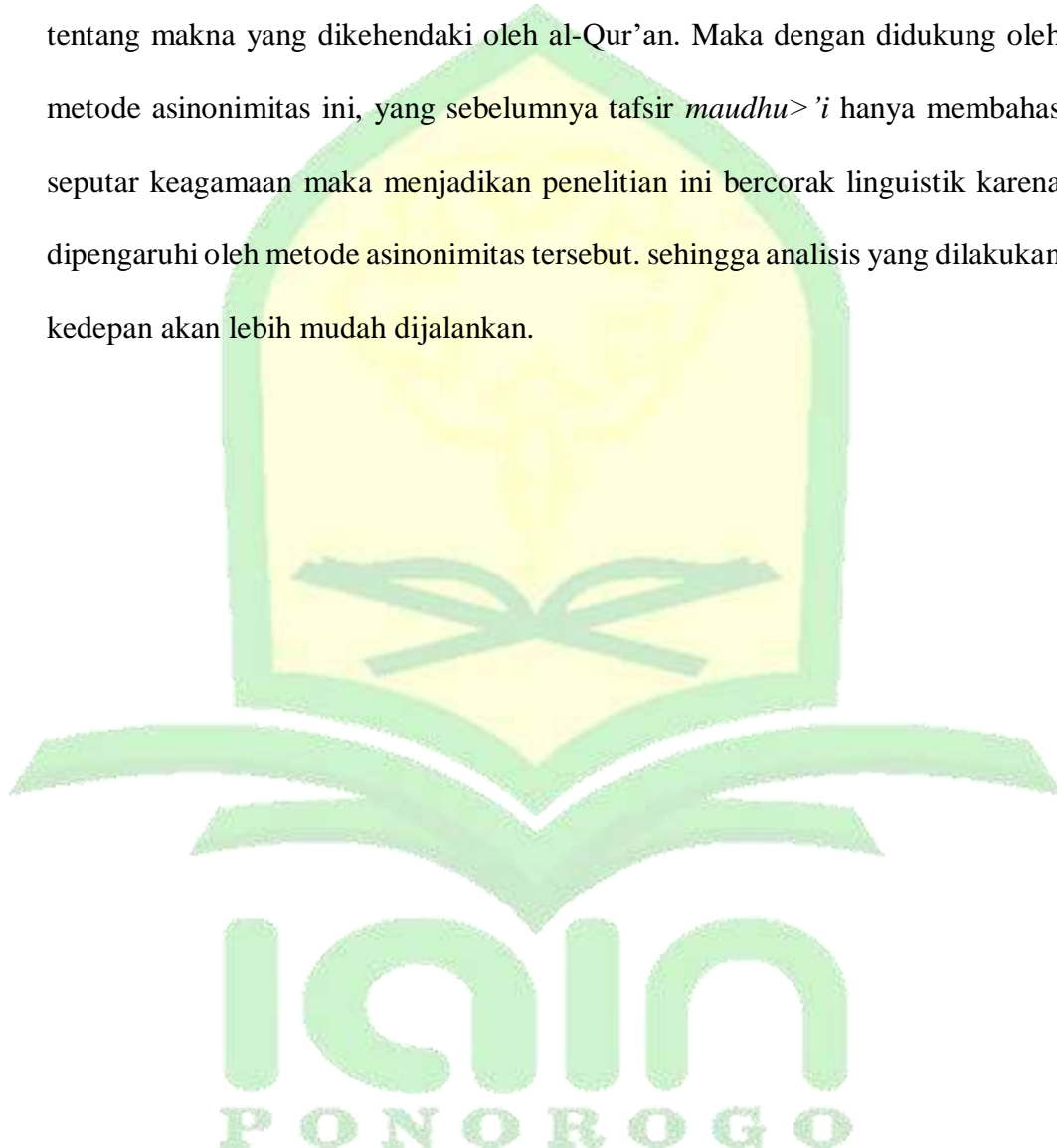
Mengutip pendapat dari Muhammad Quraish Shihab bahwa dalam rangka mengembangkan metode maudhu'i ini, ia menawarkan beberapa tahapan dalam metode tersebut yang salah satunya adalah mengurai arti kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri. Ia memerinci bahwa uraian mengenai arti kosa kata diarahkan kepada analisis mengenai kaidah bahasa arab seperti bentuk kata dan kedudukan *i'rab* serta konteks pembicaraan ayat.<sup>70</sup>

Hal ini kurang lebih sama dengan konsep metode asinonimitas yang digagas oleh Bintu Syathi' bahwa dalam menemukan makna lafaz yang dianggap sinonim adalah dengan mengumpulkan ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz *din* dan *millah* dan uraian terhadap bentuk dan susunan *i'rab* juga penting dilakukan dalam tahapan tafsir maudhu'i menurut Quraish Shihab.

<sup>69</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fi At-Tafsir Al-Maudu'i: Dirāsah Manḥajiyah Mauḍū'iyyah*, trans. Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

<sup>70</sup> Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 178.

Penelitian ini menyertakan dua teori sekaligus sebagai instrumen analisis penelitian karena keduanya memiliki korelasi yang erat bahwa keduanya dalam langkah pertama adalah menghimpun ayat yang sesuai dengan bahasan topik dan menguraikannya dalam kaidah bahasa arab untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Maka dengan didukung oleh metode asinonimitas ini, yang sebelumnya tafsir *maudhu>'i* hanya membahas seputar keagamaan maka menjadikan penelitian ini bercorak linguistik karena dipengaruhi oleh metode asinonimitas tersebut. sehingga analisis yang dilakukan kedepan akan lebih mudah dijalankan.



### BAB III

#### LAFAZ} DI><N DAN MILLAH DALAM AL-QUR'AN

Penghimpunan ayat *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an menggunakan kitab *Mu'jam Muhfara>s Lil Alfaz{ Al-Qura>n* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Penelusuran ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid mengenai jumlah kedua lafaz tersebut dan konteksnya dalam al-Qur'an. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah memilah bentuk lafaz *di>n* dan *millah* yang digunakan oleh al-Qur'an dalam seluruh ayatnya dengan menggunakan kaidah bahasa Arab. Dari hasil pemilahan yang didapat, maka hasil tersebut bisa di tarik untuk membahas penafsiran kedua lafaz tersebut menurut para mufasir sehingga dapat menemukan makna relasionalnya. Lalu, dari data data yang didapat diatas maka penulis bisa dengan mudah menkontekstualisasikan kedua lafaz tersebut untuk menjawab rumusan penelitian. Hal ini sejalan dengan langkah langkah yang ditentukan teori asinonimitas Bintu Syathi dan konsep tafsir *maudhu>'i*. Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan awal penelian.

##### A. Bentuk Lafaz Di>n dan Millah Dalam Al-Qur'an

Pada bab ini, uraian yang pertama adalah mengenai jumlah dan bentuk lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an. Pengetahuan mengenai jumlah dan bentuk lafaz tersebut penting adanya untuk membangun data yang kokoh sehingga penelitian menjadi jelas dan terseruktur. Dengan kejelasan dan struktur yang baik, akan menjadikan penelitian ini akurat. Oleh karena itu, berikut akan dipaparkan data mengenai jumlah dan bentuk dari masing masing lafaz.

## 1. Lafaz *Di>n* Dalam Al-Qur'an

Lafaz *di>n* dalam al-Qur'an berjumlah sembilan puluh tiga ayat dengan berbagai derivasinya diantaranya adalah *yadi>nu>na*, *al-di>n*, *di>ni>*, *di>nan*, *di>nihi*, *di>nahum*, *di>nakum*, *lamadi>nun*, *madi>nin*. Berbagai derivasi tersebut mayoritas berbentuk kata benda atau *isim* dan hanya satu lafaz *di>n* dalam al-Qur'an yang berbentuk kata kerja atau *fi'il*. Berikut uraian bentuk lafaz *di>n* dan *millah*.

### a. Lafaz *Di>n* Dalam Bentuk *Fi'il*

Al-Qur'an menggunakan lafaz *din* sebagai *fi'il* hanya dalam satu ayat yaitu dalam surat *at-Taubah* ayat 29<sup>71</sup> sebagaimana berikut, **وَلَا يَدِينُونَ** **دِينَ الْحَقِّ**. Lafaz *yadi>nuna* dalam ayat ini berbentuk *fi'il* yaitu kata kerja.

*Fi'l* yang digunakan adalah *fi'il mud}ha>ri'* yaitu pekerjaan yang dikerjakan saat ini atau masa mendatang.

### b. Lafaz *Di>n* Dalam Bentuk *Isim*

Al-Qur'an memakai lafaz *di>n* mayoritas berbentuk *isim* sebagai kata benda yaitu sebanyak sembilan puluh dua ayat. Guna memudahkan dalam menganalisis, langkah pertama yang dilakukan adalah memilah *isim* berdasarkan keumuman dan kekhususan kata yang dalam bahasa arab disebut dengan istilah *ma'rifah* dan *nakirah*. Langkah kedua adalah

<sup>71</sup> al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Muhfaras Lil-Alfāz al-Qur'anul Karim*, 340.

menemukan bentuk lafaz *di>n* dalam al-Qur'an yang bersumber dari hasil analisis *isim ma'rifah* dan *nakirah* tersebut.

Istilah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam bahasa arab adalah klasifikasi bentuk *isim* berdasarkan keumuman dan kekhususan kata. Keumuman kata berarti sesuatu yang masih samar dan belum jelas rujukannya sedangkan kekhususan kata berkebalikannya yaitu penggunaan kata yang sudah jelas merujuk kemana.

Pemilahan berdasarkan keumuman dan kekhususan tersebut dipilih karena penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai perujukan yang dilakukan oleh al-Qur'an dalam memakai lafaz *di>n* tersebut. apakah al-Qur'an selalu merujuk lafaz *di>n* dalam konteks agama secara khusus yaitu islam ataukah ia juga merujuk kepada agama secara universal atau umum.

#### 1) Lafaz *Di>n* Sebagai *Isim Ma'rifah*

Bahasa arab menetapkan enam indikator dalam mengenali suatu kata itu berstatus *ma'rifah*. Diantaranya ia adalah kata ganti atau (*d}hamir*) , nama orang (*isim 'alam*), kata petunjuk (*isim isya>rah*), isim yang berawalan *lam ta'rif*, kata sambung (*isim maus}hul*), isim yang diidafahkan kepada *d}hamir*, *isim 'alam*, dan *isim maus}hul*.<sup>72</sup> Dari bekal enam indikator tersebut, analisis mengenai lafaz *di>n* yang

---

<sup>72</sup> Aunur Rofiq, *Mukhtarot Qowaidil Lughotil Arobiyyah Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, 1st ed. (Gresik Jatim: Pustaka Al-Furqon, 2008), 15.

termasuk *isim ma'rifah* berjumlah tujuh puluh delapan dalam al-Qur'an. berikut rincian dan contoh ayat,

a) Lafaz *Al-Di>n* Yang Didahului Oleh *Alif Lam*

Lafaz *di>n* yang didahului oleh *alif lam* dalam al-Qur'an berjumlah lima puluh tiga ayat. Dari lima puluh tiga lafaz *al-di>n* yang berstatus *ma'rifah* tersebut banyak diantaranya berbentuk *jumlah ismiyah* seperti menjadi bentuk *id}ha>fah*, *mubtada'khabar*, *tawabi'* maupun sebagai kata keterangan dalam kalimat. Hal tersebut terjadi karena lafaz *al-di>n* dihubungkan dengan kata lain sehingga menjadi penjasar maksud ayat. Berikut uraian mengenai bentuk *al-di>n* dalam al-Qur'an,

(1) *Mudhof*, lafaz *al-di>n* dalam bentuk *mudhof* terdapat dalam lima ayat. Dua diantaranya memiliki pola sama yaitu dalam Q.S.

*Yunus* ayat 22<sup>73</sup> sebagaimana berikut, **لِلدِّينِ حَنِيفًا** . Dan satu

sampel Q.S. *an-Nahl* ayat 52 sebagaimana berikut, **الَّذِينَ وَاصِبًا**.

Dua lainnya juga memiliki pola sama seperti dalam Q.S. *al-*

*Baqarah* ayat 193, . **الَّذِينَ لِلَّهِ**.

(2) *Mudhof ilaih*, lafaz *al-di>n* dalam bentuk *mudhof ilaih* dalam al-Qur'an didahului oleh kata *yaum*. Bentuk ini cukup banyak dalam

al-Qur'an yaitu lima belas ayat. Contohnya dalam Q.S. *al-fa>tihah*

ayat 4 sebagaimana berikut, **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ**

<sup>73</sup> al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Muhfaras Lil-Alfāz al-Qur'anul Karim*, 340.

(3) *Man'ut*, lafaz *al-di>n* sebagai *man'ut* atau kata yang disifati terdapat saat *al-di>n* digandeng dengan kata sifat. Dalam hal ini *al-di>n* disifati dengan *al-qayyim*. Dalam al-Qur'an bentuk ini terdapat dalam lima ayat yang empat ayat yang berpola sama dan satu lainnya berbeda. dalam Q.S. *at-Taubah* ayat 36 sebagaimana berikut, ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. Lafaz *al-di>n* berstatus *ma'rifah* dan dikuatkan oleh *isim isya>rah* sebelumnya yaitu *z}alika*. Contoh lainnya, Q.S. *az-Zuma>r* ayat 3 sebagaimana berikut, الدِّينُ الْخَالِصُ

(4) *Mubtada'*, lafaz *al-di>n* sebagai *mubtada'* terdapat dalam dua ayat al-Qur'an yaitu Q.S. *al-Imra>n* ayat 19 dan *adz-dza>riya>t* ayat 6. Masing masing sebagaimana berikut, إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ, وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۖ

(5) Kata keterangan, lafaz *al-di>n* yang menduduki bentuk ini sangat banyak digunakan oleh al-Qur'an sekitar sembilan belas ayat al-Qur'an. sebagai contoh seperti dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 132, اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ بَيْنِيٰٓ إِنَّ اللَّهَ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ, dan juga dalam Q.S. *yunus* ayat 22, دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

b) Lafaz *Di>n* Yang Diidhafahkan Pada *Dhamir* Atau Kata Ganti



Bentuk ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua puluh tiga kali dalam al-Qur'an. bentuk *dhamir* yang digunakan bermacam macam seperti kata ganti kedua jama, kata ganti ketiga jamak maupun tunggal dan kata ganti orang pertama. Masing masing sebagaimana berikut, untuk lafaz *di>n* yang diidhafahkan dengan kata ganti kedua jama terdapat sebanyak sebelas ayat sebagai contoh yaitu dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 217, <sup>74</sup>يُرْدُوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ, untuk lafaz *di>n* yang diidhafahkan *dhamir* orang ketiga tunggal terdapat dalam dua ayat. Salah satunya, Q.S. *al-Ma'idah* ayat 54, مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ, dalam lafaz *di>n* yang diimbuhi oleh kata ganti ketiga jama terdapat dalam sepuluh ayat salah satunya dalam Q.S. *an-Nisa* ayat 146, وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ, dan dalam lafaz *di>n* yang diimbuhi kata ganti orang pertama yaitu dalam satu ayat yaitu dalam Q.S. *Yunus* ayat 104, إِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي.

## 2) Lafaz *Di>n* Sebagai *Isim Nakirah*

Dalam memilah bentuk *isim nakirah*, indikator yang dipakai adalah selain indikator yang digunakan oleh *isim ma'rifat*. Untuk lafaz *di>n* yang berstatus *nakirah* berjumlah tiga belas ayat dalam al-Qur'an. terdapat dua bentuk susunan dalam lafaz *di>n* yang berstatus *nakirah* yaitu *di>n* sebagai *mudhof* dan *di>n* sebagai kata keterangan untuk memperjelas kalimat. Rinciannya sebagaimana berikut,

<sup>74</sup> al-Baqi, 341.

a) Lafaz *Di>n* Dalam Bentuk *Mud}hof*

Al-Qur'an menggunakan lafaz *di>n* berstatus *isim nakirah* dalam bentuk *mud}hof* terulang sebanyak sembilan kali. Dalam sembilan kali tersebut lafaz yang dijadikan *mud}ho>f ilaih* diantaranya adalah *Allah* sebanyak tiga kali, *al-haqq* sebanyak empat kali, *al-malik* sebanyak satu kali dan *al-qoyamah* sebanyak satu kali. berikut masing masing contohnya, Q.S. *al-Imra>n* ayat 83, *أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ*, Q.S. *at-Taubah* ayat 33, *وَدِينَ الْحَقِّ*, Q.S. *Yusuf* ayat 76, *دِينَ الْقِيَمَةِ*, Q.S. *al-Bayyinah* ayat 5, *دِينَ الْمَلِكِ*.

b) lafaz *di>n* sebagai kata penjelas atau penegas

lafaz *di>n* sebagai kata penjelas terdapat dalam susunan penjelas atau objek yang dalam bahasa arab disebut *maf'ul bih*. *Di>n* yang digunakan untuk kata penjelas ada dalam satu ayat yaitu dalam Q.S. *an-Nisa>* ayat 125<sup>75</sup>, *وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا*. Dan untuk *di>n* sebagai kata penegas berada pada tiga ayat dalam al-Qur'an diantaranya adalah Q.S. *al-Imra>n* ayat 85, *وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا* dan dua lainnya hampir berpola sama yaitu dalam Q.S. *al-Ma>idah* ayat 3 dan Q.S. *al-An'a>m* ayat 161.

<sup>75</sup> al-Baqi, 341.

## 2. Bentuk Lafaz *Millah* Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan lafaz *millah* terulang sebanyak lima belas kali dalam al-Qur'an. Dalam jumlah tersebut, lafaz *millah* disebut dalam empat derivasi yang berbeda diantaranya adalah *millah*, *millatikum*, *millatina*, dan *millatihim*. Langkah berikutnya adalah memilah lafaz berdasarkan keumuman dan kekhususan lafaz *millah* tersebut yang dalam bahasa arab disebut *isim ma'rifah* dan *isim nakirah*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam menganalisis lafaz *millah* yang disebut dalam al-Qur'an apakah cenderung umum ataupun khusus pemakaiannya dalam ayat.

### a. Lafaz *Millah* Sebagai *Isim Ma'rifah*

Lafaz *millah* yang digunakan sebagai *isim ma'rifah* terdapat dalam tiga belas ayat dalam al-Qur'an. dari tiga belas ayat tersebut lafaz *millah* menjadi *ma'rifah* saat ia diidhafahkan dengan *isim alam* yang salah satunya adalah nama orang. *Isim alam* disini adalah nabi Ibrahim. Selain itu, *millah* menjadi *ma'rifah* saat diidhafahkan kepada *dhamir* atau kata ganti. Berikut rinciannya,

#### 1) Lafaz *Millah* Yang Diidhafahkan Kepada *Isim Alam*

Al-Qur'an banyak menyebut *millah* yang diidhafahkan kepada *isim alam* yaitu nabi Ibrahim. Terulang sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an. berikut contohnya dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 130<sup>76</sup>, مَلَّةً

---

<sup>76</sup> al-Baqi, 884.

مِلَّةَ آبَائِي. Dalam ayat lain, seperti dalam Q.S. *yusuf* ayat 38, اِبْرَاهِيمَ

اِبْرَاهِيمَ terdapat pertegasan bahwa ibrahim adalah nenek moyang orang yang berbicara tersebut.

## 2) Lafaz *Millah* Yang Diidhafahkan Kepada *Dhamir*

Lafaz *millah* yang diidhafahkan kepada *dhamir* terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. *dhamir* atau kata ganti yang dipakai diantaranya adalah kata ganti orang ketiga jamak, kata ganti orang pertama jamak, dan kata ganti orang kedua jamak. Untuk lafaz *millah* dengan kata ganti orang ketiga jama terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an salah satunya dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 120<sup>77</sup>, يَزْجُمُوكُمْ

أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ. Untuk lafaz *millah* dengan kata ganti orang pertama jamak terulang juga dua kali salah satunya yaitu Q.S. *al-A'raf* ayat 88, أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا<sup>77</sup>, dan yang ketiga, lafaz *millah* diidhafahkan dengan kata ganti orang kedua jamak dan hanya dalam satu ayat yaitu

Q.S. *al-A'raf* ayat 89, اِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ.

## 3) Lafaz *Millah* Yang Didahului Oleh Alif Lam

Bentuk ini hanya terdapat dalam satu ayat yaitu, dan Q.S. *S}ha>d* ayat 7, مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ. lafaz *millah* disini didahului oleh *alif lam* sehingga berstatus *isim ma'rifat*.

<sup>77</sup> al-Baqi, 884.

b. Lafaz *Millah* Sebagai *Isim Nakirah*

Al-Qur'an menggunakan lafaz *millah* sebagai isim nakirah terulang hanya satu kali dalam al-Qur'an yaitu, pada Q.S. Yusuf ayat 37, **أَنِّي**  
**تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ**.

## B. Penafsiran *Di>n* Dan *Millah* Dalam Al-Qur'an

Pada pembahasan ini, akan dipaparkan data penafsiran lafaz *di>n* dan *millah* dalam al-Quran. Data penafsiran diambil dari karya tafsir secara umum dan tidak ada batasan jumlahnya. Tidak adanya batasan dalam jumlah karya tafsir yang diambil, bertujuan untuk memperluas pengetahuan mengenai pendapat para ahli tafsir terhadap definisi dari kedua lafaz tersebut dan bagaimana perbedaannya antara satu dengan yang lain. Perluasan ini tidak berarti akan membuat penelitian ini menjadi kabur akan tetapi perluasan tersebut akan membuka pengetahuan yang mendalam mengenai kedua lafaz tersebut. Dalam menyajikan data penafsiran dibawah ini, penulis akan menurunkan hasil pemilahan mengenai bentuk lafaz *di>n* dan *millah* di pembahasan sebelumnya. Sebagaimana berikut,

### 1. Penafsiran Lafaz *Di>n* Dalam Al-Qur'an

Dalam uraian yang lalu, telah dipaparkan mengenai bentuk bentuk lafaz *di>n* dalam al-Qur'an. Pada pembahasan ini, akan diuraikan tentang penafsiran lafaz *di>n* dengan urutan penyajian yang sesuai dengan bentuk bentuk yang berhasil di pilah penulis dalam pembahasan sebelumnya. Bentuk bentuk tersebut terdiri dari *mud}hof*, *mud}hof ilaih*, *man'ut*, *mubtada>*, dan

kata keterangan baik itu masuk dalam jenis *isim ma'rifat* maupun dari jenis *isim nakirah*. Dengan rincian sebagaimana berikut,

a. Mudhof

Lafaz *di>n* yang berbentuk mudhof dalam al-Qur'an tercakup dalam beberapa variasi kalimat diantaranya adalah *al-di>n h}ani>fa>*, *al-di>n wa>s}hiba>*, *al-di>n lilla>h*, *di>ni al-malik*, *di>n al-qayyimah*. Berikut penafsiran dari para mufasir mengenai masing masing dari kelimat tersebut,

1) *Al-Di>n H}ani>fa>*

Contoh ayat dalam kalimat ini berada dalam al-Qur'an surat *Yunus* 105 sebagaimana berikut,

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya; (Aku juga diperintah dengan firman-Nya), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik. (*Yunus/10:105*)

Kalimat *لِلدِّينِ حَنِيفًا* dalam tafsir Munir disebutkan bahwa makna *al-di>n* dalam ayat ini adalah agama dan makna *h}ani>fan* yaitu dengan tulus, ikhlas, dan bersih dari syirik.<sup>78</sup> Sementara penafsiran dari Bisri Musthofa dalam kitabnya berjudul *al-Ibriz* menegaskan definisi dari *al-di>n* yang dimaksud adalah agama yaitu milik Allah dan *h}ani>fan* dengan condong kepadanya.<sup>79</sup> Berbeda dengan kedua penafsiran

<sup>78</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 6 (jakarta: Gema Insani Press, 2016), 267.

<sup>79</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, vol. 2 (kudus: Mannar, 2015), 617.

sebelumnya, dalam tafsir *fath} al-qa>dir* disebutkan bahwa *h}ani>fan* adalah hal atau sifat dari *al-di>n* maknanya adalah berpaling dari semua agama kepada agama islam. Dan dalam tafsir al-misbah dan tafsir al-Qurthubi hanya membahas lafaz *h}ani>fan* yang berarti lurus dan cenderung kepada sesuatu tidak condong kepada agama yang lain.<sup>80</sup> beberapa penafsiran diatas menyebutkan bahwa yang dimaksud *al-di>n* dalam ayat ini adalah agama Allah yaitu agama islam.

## 2) *Di>n Allah*

Contoh ayat yang menggunakan lafaz *di>n allah* adalah dalam al-Qur'an surat *al-Imra>n* ayat 83 sebagaimana berikut,

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَاللَّهُ يَرْجِعُونَ

*Artinya; Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan. (Ali 'Imran/3:83)*

Kalimat *di>n allah* dalam ayat tersebut maupun dalam ayat lainnya menurut tafsir al-Azhar adalah agama Allah yang mana definisi dari agama tersebut adalah penyerahan secara tulus dan ikhlas kepada Allah dan menerima ajaran Allah yang disampaikan lewat perantara nabi dan percaya bahwa sekalian nabi itu sama sama nabi Allah.<sup>81</sup> Sedangkan

<sup>80</sup> Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 2002, 6:172; Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, vol. 8 (Beirut Libanon: ar-Risalah, 2006), 931.

<sup>81</sup> Musthofa, *Al-Ibrîz Li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azîz*, 2015, 2:826.

menurut Thabari, *di>n* dalam kalimat ini adalah dalam lingkaran ibadah, dan sikap tunduk serta taat kepada Allah dalam segala perintah dan larangannya. Definisi ini ia ambil salah satunya dari syair Arab kuno karya dari al-A'sya sebagaimana berikut,

هو دان الرباب إذ كرهوا الدين دراكا بغزوة و صيال

maksud dari *إذ كرهوا الدين* adalah ketika mereka enggan memberi ketataan.<sup>82</sup> Kedua penafsiran ini melihat bahwa kalimat *di>n Allah* adalah penyerahan diri dengan ketulusan dan keikhlasan kepada Allah.

### 3) *Al-Di>n Wasjhiba>*

Contoh dari kalimat ini terdapat dalam al-Qur'an surat *an-Nahl* ayat 52 sebagaimana berikut,

وَلَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصْبِرْ اَفْعِيْرَ اللّٰهِ تَتَّقُوْنَ

Artinya; Hanya milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi serta hanya kepada-Nya ketaatan selama-lamanya. Mengapa kepada selain Allah kamu bertakwa?

(*An-Nahl/16:52*)

Kalimat *al-di>n* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam konteks ini adalah ketataan dan keikhlasan sedangkan *wasjhiba>* adalah abadi selama lamanya.<sup>83</sup> Sama halnya dalam penafsiran dari al-Thabari bahwa ia menafsirkan kalimat tersebut dengan ketaatan dan keikhlasan selama lamanya hanya bagi Allah, tetap dan wajib.<sup>84</sup> Dalam penafsiran Bisri

<sup>82</sup> Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 3 (Beirut Libanon: Daar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1971), 221.

<sup>83</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 404.

<sup>84</sup> Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 16 (Beirut Libanon: Daar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1971), 145.



Mushtofa, agama didefinisikan dengan taat selama lamanya dan itu adalah kepunyaan dan kekuasaan Allah.<sup>85</sup> Pada kalimat *al-di>n wa>s}hiba>* ini terlihat bahwa penafsiran *al-di>n* condong bermakna ketataan dan keikhlasan.

#### 4) *Di>n Al-Malik*

Dalam Al-Qur'an, kalimat *al-malik* hanya terdapat pada satu ayat yaitu dalam surat Yusuf ayat 76 sebagaimana berikut,

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَ جَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرَفَعَ دَرَجَتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

*Artinya; Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. (Yusuf/12:76)*

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa *di>n* menjadi mudhof untuk lafaz *malik*. Oleh karena itu jika *di>n* tersambung dengan *malik* maka arti yang dilahirkan adalah hukum. Seperti penafsiran dari Wahbah az-Zuhaili dan al-Qurthubi bahwa kalimat tersebut berarti undang undang raja.<sup>86</sup> Sebagaimana juga penafsiran dari Bisri Musthofa

<sup>85</sup> Musthofa, *Al-Ibrîz Li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîz*, 2015, 2:799.

<sup>86</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2016, 7:49; Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ân*, vol. 9 (Beirut Libanon: ar-Risalah, 2006), 545.

bahwa kalimat tersebut bermakna hukum kerajaan.<sup>87</sup> Penafsiran dari As-Syaukani adalah peraturan raja.<sup>88</sup> Sedangkan menurut At-Thabari, *di>n al-malik* adalah taat. Hal ini berdasarkan pada asal kata *din* adalah taat. Sebenarnya taat dalam kalimat ini maknanya saling berdekatan. Ia mengambil perumpamaan bahwa orang yang menghukumnya berdasarkan kekuasaan raja, maka ia berbuat sesuai dengan berdasarkan keputusan raja. Jadi orang yang dihukum harus taat kepada raja dan ia berarti berbuat sesuai kerelaan raja dan bukan karena orang lain.<sup>89</sup>

#### 5) *Di>n Al-Haqq*

Kalimat *di>n al-haqq* dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali. salah satunya berada pada surat al-Fath ayat 28 sebagaimana berikut,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya; “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkan (agama tersebut) atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi.” (Al-Fath/48:28)

Pada kalimat *di>n al-haqq* penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menyatakan bahwa yang dimaksud

<sup>87</sup> Musthofa, *Al-Ibrîz Li Ma 'rifati Tafsîr Al-Qur 'ân Al- 'Azîz*, 2015, 2:697.

<sup>88</sup> Muhammad ibnu 'Ali ibnu Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 696.

<sup>89</sup> at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, 1971, 14:844.

adalah agama islam dalam konteks peristiwa fathu makkah. Agama Islam pasti dimenangkan olehNya atas seluruh agama lain. mengalahkan agama yang penuh dengan syirik.<sup>90</sup> Tidak jauh berbeda dengan Wahbah az-Zuhaili, Hamka juga menafsirkan hal yang sama dan agama yang dikalahkan adalah agama yang mempersekutukan Allah dengan suatu hal.<sup>91</sup> Dalam penafsiran at-Thabari mengenai *di>n al-haqq* adalah agama yang hak yakni islam, dan agama selain islam adalah batal hingga Isa bin Maryam turun dan membunuh Dajal. Ketika itu batallah seluruh agama hingga tidak ada lagi agamaNya yang dibawa oleh Nabi Muhammad.<sup>92</sup> sama halnya dengan tafsir *fath} al-qa>dir*, bahwa agama yang hakk adalah islam.<sup>93</sup>

#### b. *Mud}hof Ilaih*

Lafaz *di>n* yang berbentuk *mudhof ilaih* hanya dalam satu pola yaitu *yaum al-di>n*. Tetapi pola tersebut sangat banyak digunakan oleh al-Qur'an yaitu dalam lima belas ayat. Salah satu contohnya terdapat dalam al-Qur'an surat al-hijr ayat 35,

وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ  
 Artinya; “*Sesungguhnya kamu terlaknat sampai hari Kiamat.*” (*Al-Hijr/15:35*)

<sup>90</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 13 (jakarta: Gema Insani Press, 2016), 435.

<sup>91</sup> Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9 (Singapura: Pustaka Nasioanal, 1990), 6797.

<sup>92</sup> Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 23 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971), 670.

<sup>93</sup> Muhammad ibnu 'Ali ibnu Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 654.

Dalam penafsiran at-Thabari, *al-din* disini dimaknai dengan pembalasan dan perhitungan di hari akhir atas amal perbuatannya.<sup>94</sup> Begitu juga dengan al-Qurthubi, ia mengutip pendapat dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Juraih, dan Qatadah bahwa *al-di>n* dalam ayat ini bermakna balasan atas perbuatan hisab.<sup>95</sup> Muhammad Quraish Shihab menafsirkan hal yang serupa akan tetapi ia menambahkan bahwa lafaz *di>n* tidak hanya bermakna pembalasan akan tetapi juga perhitungan, dan ketataan. Ketataan yang dimaksud adalah saat hari pembalasan tersebut semua makhluk akan menampakkan ketataanya dengan sangat nyata. Ia menambahkan penjesan yang sedikit rinci mengenai lafaz *al-din*, menurutnya semua kata yang terdiri dari huruf hijaiyah ن د ي ن walaupun berbeda harakat dan bunyinya seperti دِينُ (agama), دَيْنُ (hutang), maupun يَدِينُ / دَانَ (menghukum) seluruhnya menggambarkan hubungan dua pihak yang berbeda kedudukannya. Yang mana satu pihak lebih tinggi dari pihak kedua. Dalam makna hutang ada hubungan antara peminjam dan yang dipinjami, dalam makna hukum ada hubungan antara yang menghukum dan yang dihukum, dan dalam makna agama ada hubungan antara Tuhan yang menurunkan agama dan manusia yang menerimanya.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 1 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971), 235.

<sup>95</sup> Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut Libanon: ar-Risalah, 2006), 361.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati Group, 2002), 44.

c. *Man'ut*

Lafaz *di>n* dengan bentuk *man'ut* terdapat dalam dua pola yaitu *al-di>n al-qayyim* dan *al-di>n al-kho>lis*. contoh dari masing masing pola terdapat dalam al-Qur'an surat at-Taubah 36 dan az-Zumar ayat 3.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَ لَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا  
الْمُشْرِكِينَ كَأَفَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَأَفَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya; “*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.*” (At-Taubah/9:36)

Kalimat *al-din al-qayyim* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat diatas adalah agama yang lurus yakni agama nabi Ibrahim dan Ismail. Agama yang mereka anut tidak ada kemiringan dan kebengkokan didalamnya.<sup>97</sup> Penafsiran yang serupa didapati dalam tafsir al-Azhar karya Hamka yakni agama yang lurus yang disampaikan juga oleh nabi terdahulu yaitu nabi Ibrahim dan nabi Ismail. agama yang lurus tersebut dinamakan agama tauhid dan di namai dengan islam.<sup>98</sup> Penafsiran lain hanya

<sup>97</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 5 (jakarta: Gema Insani Press, 2016), 460.

<sup>98</sup> Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 4 (Singapura: Pustaka Nasioanal, 1990), 2957.

menjelaskan bahwa *al-di>n al-qayyim* ini adalah agama yang lurus dan benar.<sup>99</sup>

d. *Mubtada>*’

Lafaz *al-di>n* yang termasuk isim seringkali di temui dalam bentuk *mubtada>*’ maupun kata penjelas dalam kalimat. Dalam bentuk *mubtada>*’ salah satu contohnya berada dalam surat *al-Imra>n* ayat 19 sebagaimana berikut,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya; *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya). (Ali 'Imran/3:19)*

Pada lafaz *al-di>n* diatas, Wahbah az-Zuhaili mendefinisikannya dengan agama dan syariat yang dimaksud adalah agama yang di ridhai, yaitu islam yang mencakup seluruh syariat atau risalah yang dibawa oleh semua nabi dan rasul yang berdasarkan tauhid.<sup>100</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, kata *al-di>n* dalam asal bahasa arabnya adalah taat, tunduk, dan juga balasan. Dan kata islam adalah *masd}har* atau asal kata. Arti dari islam dalam bahasa kita adalah

<sup>99</sup> Musthofa, *Al-Ibrîz Li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîz*, 2015, 2:678; Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 12 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971), 755; Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, 2006, 9:437; Muhammad ibnu 'Ali ibnu Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 963.

<sup>100</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 2 (jakarta: Gema Insani Press, 2016), 212.

menyerah diri. berserah, damai, dan bersih dari segala sesuatu. Maka dari itu, yang benar benar beragama pada sisi Allah semata hanya menyerahkan diri kepadanya saja. Oleh karena itu maka sekalian agama yang diajarkan nabi nabi terdahulu sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad tidak lain daripada islam.<sup>101</sup> at-Thabari menafsirkan hal yang sama bahwa lafaz *di>n* dalam ayat ini bermakna ketataan dan ketundukan. Sedangkan lafaz islam, jika diubah menjadi kata kerja menjadi *aslama* yang artinya menyerahkan diri. Sehingga jika kedua lafaz ini digabungkan akan bermakna ketataan yang diterima disisi Allah adalah ketataan kepadaNya, ketaatan yang ada akan melahirkan ibadah dengan penuh ketundukan dan jauh dari penyimpangan sesuatu apapun selain hanya kepada Allah.<sup>102</sup>

Penafsiran dari Quraish Shihab tentang *al-di>n* adalah mempunyai banyak makna antara lain ketundukan, ketataan, perhitungan, balasan, dan juga agama. Dari definisi yang ia sampaikan, ternyata antara satu definisi dengan yang lain memiliki hubungan yang erat. Agama mencakup ketaatan dan ketundukan karena dengan agama seseorang bersikap taat dan tunduk hingga akhirnya ia akan diperhitungkan seluruh amal perbuatan dan dengan begitu ia memperoleh balasan.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1990, 2:732.

<sup>102</sup> Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 5 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971), 158.

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati Group, 2002), 40.

e. Kata keterangan

Lafaz *al-di>n* dalam al-Qur'an yang digunakan untuk kata keterangan ataupun kata penjelas cukup banyak dalam al-Qur'an diantaranya adalah dalam surat *al-Baqarah* ayat 132 sebagaimana berikut,

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ<sup>١٠٤</sup>

Artinya; Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (*Al-Baqarah/2:132*)

Lafaz *al-di>n* dalam ayat ini menurut al-Qurthubi sudah diketahui maknanya karena terdapat *alif lam* sebelum lafaz tersebut. (*alif lam* disini berperan sebagai *lil'ahdi* yaitu *alif lam* yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dari kata yang ditempel oleh *alif lam* sudah diketahui) bahwa mereka telah mengetahui agama islam itu.<sup>104</sup> Disini al-Qurthubi tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai definisi dari islam itu sendiri jadi kata ini masih ambigu. Sama halnya dengan at-thabari, ia menafsirkan lafaz *al-di>n* dengan menunjukkan fungsi dari *alif lam* sebelum lafaz tersebut dan itu menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui maksudnya.<sup>105</sup>

Menurut Quraish Shihab, *al-di>n* disini berarti *millah*, artinya Nabi Ibrahim mewasiatkan *millah* atau prinsip ajaran agama kepada anak

<sup>104</sup> Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, vol. 2 (Beirut Libanon: ar-Risalah, 2006), 321.

<sup>105</sup> Abi Ja'far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 2 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971), 556.



keturunannya. Yang prinsip atau intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.<sup>106</sup>

## 2. Penafsiran Lafaz *Millah* Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan lafaz *millah* dalam lima belas ayatnya. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, bentuk *millah* dalam al-Qur'an ada yang sebagai *isim ma'rifat* maupun *nakirah*. Bentuk *ma'rifat* lebih banyak daripada bentuk *nakirah*. *Isim ma'rifat* berjumlah lima pola antara lain adalah *millata ibra>hi>m*, *millata aba>i> ibra>hi>m*, *millatahum*, *millatina>*, *millatikum*. Sedangkan *isim nakirah* hanya satu pola saja yaitu *millata qoum*. berikut rinciannya,

### a. *Millata Ibra>hi>m*

Al-Qur'an menyebutkan *millah* dengan diidhafahkan kepada *isim alam* yaitu nama seorang nabi yaitu Ibrahim terulang sebanyak enam kali. salah satu diantaranya adalah dalam al-Qur'an surat *al-Ba>qarah* ayat 130 sebagaimana berikut,

وَمَنْ يَّرْغَبُ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ  
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Siapa yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Kami benar-benar telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh. (Al-Baqarah/2:130)

<sup>106</sup> Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 2002, 1:331.

Lafaz *millat* menurut Quraish Shihab berbeda dengan *di>n* yang seringkali keduanya dimaknai dengan “agama”. Perbedaan yang ia sampaikan tersebut ia kuatkan dengan ayat al-Qur’an yang seringkali memakai lafaz *millah* disandarkan kepada nama seseorang. Maka dari itu, *millah* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada sekumpulan ajaran dan berbeda dengan kata *di>n* yang bisa berdiri sendiri.<sup>107</sup> Dalam tafsir al-munir disebutkan bahwa kalimat *millata ibra>him* merujuk kepada nabi Ibrahim yang diberikan keistimewaan oleh Allah dengan menjadikannya bapak para nabi dan agama yang dibawanya adalah agama tauhid.<sup>108</sup> Dan at-Thabari menafsirkan *millata ibra>him* adalah agama islam yang hanif.<sup>109</sup>

b. *Al-millata Al-Akhirah*

Al-Qur’an menggunakan kalimat *al-millata al-akhirah* ini hanya dalam satu ayat yaitu dalam surat *shaad* ayat 7 sebagaimana berikut,

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْأَخْرَةِ مِنْ هَذَا إِلَّا خِتْلَاقًا

*Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir. (Ajaran mengesakan Allah) ini tidak lain kecuali (dusta) yang dibuat-buat. (Sad/38:7)*

Penafsiran mengenai kalimat *al-millata al-akhirah* oleh at-Thabari dimaknai dengan agama Nasrani karena menurut orang kafir dalam pembicaraan tersebut adalah agama yang terakhir.<sup>110</sup> Sama halnya seperti

<sup>107</sup> Shihab, 1:329.

<sup>108</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 1 (jakarta: Gema Insani Press, 2016), 256.

<sup>109</sup> at-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān Fi Ta’wil al-Qurān*, 1971, 2:549.

<sup>110</sup> Abi Ja’far Muhammad ibnu jarir at-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān Fi Ta’wil al-Qurān*, trans. Tim Editor Indiva, vol. 22 (beirut libanon: Daar al-Kitab al-’ilmiyyah, 1971), 62.

penafsiran dari wahbah az-zuhaili bahwa yang dimaksud dengan kelimat tersebut adalah agama Nasrani.<sup>111</sup> Begitu juga penafsiran Mustofa Bisri dan Hamka yang menafsirkan kalimat *millata al-akhirah* adalah agama Nasrani. Agama Nasrani saat itu juga sudah meyakini bahwa Tuhan itu tiga dalam satu.<sup>112</sup>

c. *Millata Qoumin*.

Al-Qur'an menggunakan kalimat *millata qoumin* dalam satu ayat saja yaitu dalam surat *Yusuf* ayat 37 sebagaimana berikut,

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُنِيهِ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

(*Yusuf*) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar.

(*Yusuf/12:37*)

Penafsiran mengenai kalimat ini oleh Quraish Shihab sama seperti penafsiran sebelumnya yang menegaskan bahwa *millah* hanya digunakan oleh al-Qur'an disertai dengan menunjuk kepada sekumpulan ajaran atau kelompok dan itu berbeda dengan lafaz *di>n*.<sup>113</sup> At-Thabari dan Wahbah az-Zuhaili bahwa agama tersebut adalah agama suatu kaum yang tidak beriman.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 12 (jakarta: Gema Insani Press, 2016), 160.

<sup>112</sup> Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 8 (Singapura: Pustaka Nasioanal, 1990), 6153; Bisri Musthofa, *Al-Ibrîz Li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîz*, vol. 3 (kudus: Mannar, n.d.), 1601.

<sup>113</sup> Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 2002, 6:454.

<sup>114</sup> at-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*, 1971, 14:680; Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2016, 6:498.

### C. Kontekstualisasi Penafsiran *Di>n* Dan *Millah* Dalam Konteks Ke-Indonesiaan Khususnya Agama Samawi

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan yang terjadi bisa dilihat dari beragamnya berbagai hal mulai dari faktor geologis, historis, budaya dan agama.<sup>115</sup> Salah satunya adalah dari bidang agama, Masyarakat Indonesia memiliki beragam kepercayaan yang mana sebagian besar sudah mencakup agama yang dipeluk oleh manusia didunia antara lain adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.<sup>116</sup>

Kemajemukan yang ada pada bidang agama menjadikan Indonesia memiliki kekayaan sekaligus ancaman.<sup>117</sup> Ancaman yang timbul dikarenakan perselisihan satu golongan agama dengan golongan agama yang lain yang bersumber dari perbedaan paham dan makna atas nilai nilai kehidupan beragama diantara mereka.<sup>118</sup> Hal ini niscaya terjadi karena pembahasan mengenai agama merupakan pembahasan yang sensitif. Contoh nyata dari adanya ancaman tersebut sudah banyak terjadi diantaranya adalah peristiwa pembakaran maupun pengeboman di tempat ibadah, perang antar suku yang berbeda agama, dan kekerasan sosial lainnya.

<sup>115</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Cet. 1 (Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1997), 4.

<sup>116</sup> Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks keIndonesiaan," *Zawiyah* 5, no. 1 (2019): 22, <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.

<sup>117</sup> M Tasrif, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Qur'an Telaah Penafsiran Nurcholis Madjid Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pluralisme* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), pt. dalam kata pengantar.

<sup>118</sup> Catur Widiat Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (October 18, 2017): 63, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1542>.

Dalam penelitian ini, sampel agama yang diambil adalah agama besar yang ada di Indonesia yaitu agama Islam dan agama Kristen. Sampel tersebut dibatasi karena dalam historisnya telah banyak terjadi konflik antar pemeluk islam dan pemeluk kristen. Beberapa contoh nyata yang ada di Indonesia adalah kasus konflik umat Islam dan Kristen di Singkil aceh pada tahun 2015 dan konflik poso sejak 1998 sampai 2001. Selain itu, alasan kuat mengapa penelitian ini mengambil dua agama tersebut karena kedua agama ini adalah agama samawi yang keduanya bersumber dari ajaran yang sama yaitu agama Nabi Ibrahim.

Fakta ancaman terhadap kekisruhan yang terjadi atas dasar perbedaan paham agama tersebut mendorong berbagai pihak untuk memikirkan ulang dan mencari solusi yang tepat bagi masalah tersebut agar tercipta suasana yang aman dan damai tanpa ada kegaduhan yang berarti. Salah satu hasil pemikiran mereka adalah konsep pluralisme. Pluralisme sendiri termanifestasi dalam sikap saling mengakui, menghargai, memelihara, menghormati, dan saling menjaga keadaan yang bersifat plural atau banyak tersebut.<sup>119</sup> Pengertian mengenai pluralisme tersebut masih samar untuk dicerna karena masih ambigu. Oleh karena itu, Alwi Shihab membuat konsep untuk membatasi pemaknaan dari pluralisme khususnya dalam agama yaitu, **pertama**, tiap pemeluk agama harus terlibat dalam proses memahami perbedaan dan persamaan antaragama agar terwujud kerukunan dan kebhinekaan. **Kedua**, pluralisme berbeda dengan kosmopolitan yang mana kosmopolitan merupakan kemajemukan yang minim akan interaksi sedangkan

---

<sup>119</sup> Ngainun Naim, *Islam dan pluralisme agama: dinamika perebutan makna*, Cetakan III (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 7.

pluralisme harus membangun interkasi seperti poin pertama. **Ketiga**, pluralisme berbeda dari paham relativisme yang mana relativisme merupakan paham bahwa semua agama adalah benar. **Keempat**, pluralisme agama bukanlah sinkretisme yang mana sinkretisme adalah memadukan berbagai agama dan memunculkan agama baru.<sup>120</sup> Dari batasan batasan yang diungkap oleh Alwi Shihab, gambaran mengenai pluralisme dapat diperoleh bahwa paham ini berusaha untuk mengakui adanya perbedaan dan menghormatinya dengan tetap memegang prinsip kebenaran sejati yang diyakininya jauh dalam lubuk hati sehingga akan melahirkan sikap yang toleran dengan perbedaan.

Paham pluralisme akan melahirkan sikap inklusif dan eksklusif dalam beragama. Sikap inklusif dalam beragama adalah sikap terbuka artinya bahwa sikap inklusif dengan senang hati bisa mengakui adanya toleransi terhadap hal hal yang berbeda di luar dirinya seperti paham budaya, adat, dan seni serta mengakui adanya keadaan yang plural disekelilingnya sehingga dapat meminimalisir adanya konflik antar perbedaan yang ada. Sedangkan sikap eksklusif adalah sikap tertutup terhadap perbedaan yang ada bahwa keyakinan dalam diri mereka merupakan kebenaran mutlak dan menganggap bahwa keyakinan yang berbeda dengan dirinya adalah salah dan sesat.<sup>121</sup> sikap inklusif berpeluang besar untuk menghadirkan kerukunan diantara perbedaan sedangkan sikap eksklusif cenderung mendorong untuk memicu kekisruhan diantara perbedaan khususnya disini adalah perbedaan keyakinan dalam agama.

---

<sup>120</sup> Shihab, *Islam Inklusif*, 42.

<sup>121</sup> Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)" 7, no. 2 (2018): 50.

Kemunculan sikap inklusif dan eksklusif dalam sikap beragama tidak bisa dilepaskan dari telaah tentang kitab suci dan hadist Nabi. Dengan alasan karena kedua sumber tersebut adalah sumber utama dan pertama dalam memecahkan solusi yang sesuai dengan tununan ajaran agama khususnya islam. Akan tetapi tidak jarang, telaah mengenai ayat suci al-Qur'an walaupun sama ayat nya menghasilkan penafsiran yang bisa berbeda jauh. Hal ini dikarenakan antara penafsir satu dengan yang lain memiliki kapasitas yang berbeda dalam memahami ayat kitab suci al-Qur'an.<sup>122</sup> Alwi Shihab menguraikan contoh dalam hal ini adalah ayat al-Qur'an surat *al-Baqarah*; 62 dan *al-Imran*; 19. Kedua ayat ini oleh para penafsir menjadi bahan perdebatan. Perdebatan tersebut melahirkan dua sikap yang berbeda antar satu dengan lainnya. Alwi Shihab menyebut bahwa penafsir klasik cenderung menafsirkannya dengan sikap eksklusif dan hati hati. Penafsir klasik meyakini bahwa islam adalah agama satu satunya yang mendapat jaminan keselamatan. Sedangkan penafsir modern lebih bersikap inklusif dan terbuka. Disimpulkan dari beberapa penafsiran mereka mengenai dua ayat diatas bahwa substansi dan esensi yang tersirat tidak menunjukkan pada agama islam saja an tetapi yang dimaksud adalah terpenuhinya tiga syarat yaitu iman kepada Allah, iman kepada hari akhir dan beramal shaleh.<sup>123</sup>

Berdasarkan konteks pembicaraan dalam penelitian ini bahwa bagaimana kontekstualisasi penafsiran *di>n* dan *millah* dalam konteks keindonesiaan apakah ia bersikap inklusif maupun eksklusif demi terwujudnya kerukunan antar

---

<sup>122</sup> Shihab, *Islam Inklusif*, 78.

<sup>123</sup> Shihab, 80.

perbedaan khususnya dalam bidang agama antara islam dan kristen. Selanjutnya dari hasil yang didapat bagaimana sumbangsih keduanya dalam membangun hubungan antar keduanya.





## BAB IV

### ANALISIS LAFAZ *DI>N* DAN *MILLAH* DALAM AL-QUR'AN

Penelitian ini dibangun dengan tiga pertanyaan pokok yang telah diuraikan pada bab I. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pisau analisis yang digunakan adalah teori Asinonimitas dan konsep tafsir maudhu'i yang diuraikan dalam bab II. Selanjutnya pada bab III telah diuraikan data data yang mendukung proses analisis penelitian. Maka dalam bab IV ini, peneliti menganalisis data data tersebut sesuai dengan teori yang telah dicantumkan sebelumnya sehingga bisa menjawab tiga pertanyaan dasar penelitian.

#### A. Analisis Bentuk Dan Makna Lafaz *Di>n* Dalam Al-Qur'an

Dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya, terlihat bahwa lafaz *di>n* dalam al-Qur'an mayoritas berbentuk *ma'rifat* dengan tujuh puluh delapan ayat sedangkan yang berbentuk *nakirah* sebanyak tiga belas ayat saja. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menyebutkan lafaz *di>n* cenderung sudah diketahui perujukannya oleh lawan bicara.

Selain itu, lafaz *di>n* baik itu *marifat* maupun *nakirah* banyak disandingkan dengan kata sifat, kata kepemilikan dan kata keterangan antara lain adalah *h}ani>fan* (yang lurus), *allah*, *yaum* (hari), *al-qayyim* (lurus) , *al-khalis}* (bersih), *al-h}aqq* (benar), *al-malik* (raja), *al-qayyimah* (kiamat). Semua kata yang disandingkan bersama lafaz *di>n* tersebut serta yang berdiri sendiri, ada yang berbentuk *idho>fah*, susunan *mubtada' k}habar* dan juga susunan *tawabi'*. Berikut rinciannya,

1. *Mud}hof* terulang sebanyak empat belas kali

*Mud}hof ilaih* terulang sebanyak lima belas kali

2. *Man'ut* terulang sebanyak lima kali
3. *Mubtada'* terulang sebanyak dua kali
4. Kata keterangan terulang dua puluh tiga kali

Banyak yang tersebut dari susunan *id}hofah* dan susunan *tawabi'* tersebut menunjukkan bahwa lafaz *di>n* yang disebutkan al-Qur'an, digambarkan dengan sangat rinci. Terbukti bahwa banyak lafaz *din* yang digandeng dengan kalimat perincian atau kata sifat seperti *h}ani>fan*, *allah*, *al-qayyim*, *al-kho>lis* dan lain lain.

Al-Qur'an menggunakan lafaz *di>n* tidak hanya dalam orientasi keagamaan melainkan bisa memunculkan banyak makna tergantung kata apa yang berada didekatnya atau konteks yang dibicarakan. Makna *di>n* dalam al-Qur'an antara lain adalah agama, hari pembalasan, hukum ketataan, doa.

Lafaz *di>n* yang menjadi kata keterangan dalam ayat sering dikonteks kan dengan agama nabi Muhammad kecuali dalam dua ayat saja yaitu dalam *al-Baqah>rah* ayat 132 dan *as-Syura>* ayat 13 yang konteks pembicaraan ayat berupa wasiat yang disampaikan nabi Ibrahim kepada anak ketrunannya agar memegang teguh agama atau *di>n* yang telah Allah pilihkan. Sedangkan dalam *as-Syura>* Allah menyatakan bahwa ia telah mensyariatkan agama atau *di>n* kepada nabi Muhammad dan bagi nabi nabi terdahulu. Jadi bisa disimpulkan bahwa lafaz *di>n* dalam al-Qur'an adalah agama yang rinci berupa agama tauhid yang lurus, benar, bersih, tegak dan semua nabi memegang agama tersebut.

## B. Analisis Lafaz *Millah* Dalam Al-Qur'an

Dari data yang dikumpulkan terlihat bahwa lafaz *millah* yang digunakan oleh al-Qur'an mayoritas berbentuk *ma'rifat* sama halnya dengan lafaz *di>n*. Akan tetapi *millah* hanya lima belas kali disebut dan berbeda dengan *di>n*. *Millah* yang disebutkan *ma'rifat* berjumlah tiga belas ayat sedangkan yang disebut *nakirah* hanya dua ayat. Ini menunjukkan juga bahwa lafaz *millah* sudah diketahui perujukannya oleh mitra bicara al-Qur'an.

Lafaz *millah* baik yang berbentuk *ma'rifat* maupun *nakirah* semuanya disebutkan sebagai *isim*. Berikut rinciannya,

1. *Idha>fah* sebanyak tiga belas kali dalam al-Qur'an. delapan kali diidhafahkan kepada *isim alam* yaitu nabi Ibrahim dan lima kali di idhafahkan kepada *d}hamir* atau kata ganti.
2. Satu kali merupakan *isim ma'rifat* yang tandanya di imbuhi *alif lam*
3. Sebagai kata keterangan hanya dalam satu ayat yaitu pada surat *yusuf* ayat *sha>d 7*.

Melalui perincian tersebut, jelas bahwa lafaz *millah* seringkali disandarkan kepada nabi Ibrahim yaitu sebanyak delapan kali. akan tetapi perujukan tentang *millah* sebagai agama nabi Ibrahim banyak dalam konteks Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk menyatakan bahwa beliau mengikuti *millah* Ibrahim dan tidak jarang *millah* disandingkan dengan *h}anif*. Selain itu dari sisi nabi Ibrahim dalam kisah al-Qur'an tidak ditemui ia menjuluki agama dengan *millah* dan justru ia menyatakan dalam surat *al-baqah>rah* ayat 132 dan *as-syura>* ayat 13 bahwa *di>n* sebagai agama yang telah Allah pilih. Jadi analisis terakhir adalah

bahwa *millah* adalah prinsip ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Dan *millah* adalah perujukan yang digunakan oleh nabi Muhammad kepada agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Berarti adanya Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk mengikuti *millah* Ibrahim adalah karena agama sebelumnya yaitu yahudi dan nasrani telah dirubah oleh manusia menjadi tidak berpegang pada tauhid lagi sehingga perujukan kepada prinsip ajaran nabi Ibrahim adalah sesuatu yang tepat.

Sedangkan *idha>fah* yang disandarkan kepada *d}hamir* atau kata ganti semuanya merujuk kepada agama yang sesat agama yang dianut oleh kaum kafir.

Ini menunjukkan bahwa lafaz *millah* yang digunakan dalam al-Qur'an adalah prinsip ajaran agama yang mana sering disandarkan kepada nabi Ibrahim tapi selain itu juga sering disebutkan untuk agama kaum sesat.

Maka dari analisis lafaz tersebut dalam al-Qur'an melalui teori asinonimitas dan konsep tafsir *maudhu>'i* ini, mengungkapkan bahwa makna lafaz *di>n* dan *millah* adalah berbeda. Perbedaan terletak pada penggunaan keduanya yang mana lafaz *di>n* lebih rinci dibandingkan dengan *millah*. *Di>n* seringkali mewakili agama yang dibawa oleh seluruh nabi sedangkan *millah* adalah ajaran atau prinsip agama yang seringkali digunakan untuk kelompok tertentu.

### C. Konteks Pembicaraan Ayat

Sebelum melangkah kepada analisis penafsiran perlu dilakukan analisis konteks pembicaraan ayat hal ini sesuai dengan teori yang sudah ditentukan diatas bahwa bagaimana al-Qur'an menempatkan lafaz *di>n* dan *millah* dalam pembahasannya dalam al-Qur'an.

## 1. Konteks Pembicaraan Lafaz *Di>n*

### a. Hari Pembalasan,

Al-Qur'an menyebut konteks ini dalam tujuh belas ayatnya. Makna hari pembalasan lahir ketika lafaz *di>n* didahului oleh lafaz *yaum*.

### b. Ketaatan,

Makna ketataan lahir ketika lafaz *di>n* didahului oleh lafaz *mukhlis>n*. Al-Qur'an menggunakan dua pola dalam penyampaian ayat ini. Yaitu pertama, menggunakan pola seruan kepada manusia untuk tunduk, patuh, dan menyembah dengan ketaatan yang ikhlas dan tulus hanya kepada Allah. Konteks ini diulang sebanyak enam kali dalam al-Qur'an. Sedangkan pola kedua yaitu, menggunakan pola perumpamaan. Perumpamaan yang digunakan oleh al-Qur'an yaitu dengan menggambarkan manusia yang hanya berdoa dan taat secara tulus hanya saat tertimpa bencana yang akan menimpa mereka. Dan setelah mereka diselamatkan oleh Allah mereka tidak lagi taat kepada Allah. Pola ini didalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali.

Lafaz *di>n* juga disandingkan dengan lafaz *kho>lis}* yaitu bentuk dasar dari lafaz *mukhlis}hi>n* yang berarti murni atau bersih. Konteks pembicaraan ayat ini terhubung dengan pola penyebutan *muk}hlis>n* yang pertama. Setelah Allah menjelaskan pada Nabi Muhammad bahwa apa yang diwahyukan itu benar benar mutlak maka sembahlah Allah dengan tulus dan ikhlas kemudian di ayat inilah Allah mempertegas bahwa hanya milik Allah agama yang murni dan bersih dari syirik.

c. Hukum

Makna hukum yang di kandung oleh lafaz *di>n* terdapat hanya dalam satu ayat. Konteks pembicaraan ayat ini adalah kisah mengenai nabi Yusuf yang yang menyasati keadaan agar saudaranya lebih lama berada di negeri Mesir. Saat karung milik Bunyamin di isi dengan piala oleh Nabi Yusuf sehingga Bunyamin menjadi tersangka dan ditahan di Negeri Mesir.

d. Agama,

Al-Qur'an menyebut agama dalam lafaz *di>n* terdapat didalam banyak ayat. Konteks "agama" merujuk tidak hanya pada agama yang dibawa oleh nabi Muhammad melainkan juga agama yang merujuk pada wahyu yang dibawa oleh nabi terdahulu seperti nabi Ibrahim, nabi Isa, nabi Musa. "Agama" yang merujuk kepada agama yang dibawa Nabi Muhammad lebih banyak jumlahnya dibanding dengan "agama" yang merujuk agama Nabi terdahulu. Dalam konteks agama yang dibawa nabi muhammad lafaz *di>n* seringkali disandingkan dengan beberapa lafaz yang banyak merujuk pada kata sifat. Selain itu, terdapat penggunaan lafaz *di>n* yang berdiri sendiri tidak terikat maupun terikat dengan lafaz yang lainnya. Bentuk ini lebih banyak berbicara dalam konteks perintah, larangan dan lain lain.

Pemakaian lafaz *di>n* yang menunjukkan konteks agama islam disandingkan dengan sifat *al-haqq*, *al-qoyyim*, *h}ani>f*, dinisbatkan kepada *Allah*, maupun berdiri sendiri. Berikut rincian dari sub bab ini,

- 1) Lafaz *di>n* yang disandingkan dengan sifat *al-haqq* dalam al-Qur'an terulang sebanyak tiga kali yang kesemuanya berpola sama yaitu dalam

konteks Allah ingin menunggulkan agama islam diatas agama agama lainnya dengan mengutus rasul-Nya yaitu nabi Muhammad

- 2) Lafaz *di>n* disandingkan dengan lafaz *al-qayyim* terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. konteks pembicaraan adalah penekanan terhadap agama yang lurus dan benar untuk dijalankan hal ini dibuktikan dengan adanya *isim isya>rah* yang mendahuluinya yaitu *d}za>lika*.
- 3) Lafaz *di>n* yang disifati dengan *h}ani>fan* hanya ada dalam satu tempat yaitu dalam. konteks pembicaraan ayat ini adalah ketika nabi Muhammad meyakinkan manusia untuk menyembah Allah yang menghidupkan dan mematikan makhluk hidup maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas.
- 4) Lafaz *di>n* dinisbatkan kepada Allah terulang sebanyak enam kali. dua ayat diantaranya memiliki pola yang sama. Kedua ayat ini berbicara mengenai peperangan yang dilaksanakan oleh kaum muslim saat musuh memerangi kaum muslimin sehingga agama hanya bagi Allah semata.

e. Lafaz *Di>n* Yang Merujuk Kepada Nabi Nabi Terdahulu Lafaz *Di>n* Yang Merujuk Kepada Agama Ahli Kitab.

- 1) Lafaz *di>n* yang merujuk kepada nabi nabi terdahulu hanya ada dua ayat dalam. Pembicaraan ayat ini mengenai kisah nabi Ibrahim tentang sifat mulia dan agama hanif yang dibawanya maka ia mewasiatkan agama tersebut kepada anak keturunanya. Dan Setelah Allah menjabarkan nikmat dan anugrah bagi manusia sekalian lalu Allah

berfirman bahwa agama ini adalah agama yang juga telah diwasiatkan kepada nabi nabi terahulu seperti nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa.

2) Lafaz *di>n* yang digunakan untuk para ahli kitab mempunyai redaksi yang berbeda. Redaksi yang digunakan al-Qur'an banyak berbentuk percakapan sehingga diimbui dengan kata ganti orang dalam percakapan.

f. Lafaz *Di>n* Dalam Al-Qur'an Yang Diungkapkan Secara Mandiri Tanpa Ada Kata yang diikuti maupun mengikuti cukup banyak jumlahnya yaitu sekitar tiga puluh dua ayat. Dari tiga puluh dua ayat tersebut, konteks pembicaraannya bermacam macam. Ada berupa konteks perintah, larangan, sindiran terhadap kaum kafir, munafik maupun orang yang keluar dari agama islam (murtad), fakta islam maupun kisah percakapan kaum kafir kepada agama islam. Berikut rincian dari pembagian konteks diatas,

1) Perintah, konteks pembicaraan ini terangkum dalam enam ayat dalam seluruh al-Qur'an. salah satu contoh yaitu dalam Q.S. *al-Anfa>l* 72 *وَإِن*

*اسْتَنْصَرُواكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ*

*بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* ayat tersebut berbicara mengenai kaum beriman yang

belum berhijrah ke Madinah maka Nabi beserta kaum muhajirin tidak berhak melindungi mereka sampai mereka berhijrah akan tetapi jika mereka meminta bantuan dalam urusan agama maka nabi wajib membantunya. Dalam ayat lain, konteks perintah terdapat dalam Q.S. *at-*



Taubah ayat 12<sup>124</sup> sebagaimana berikut, *وَإِنْ تَكْفُرُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ* dan *وَأَطَعُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ* ayat ini berbicara mengenai perilaku kaum kafir yang melanggar janji mereka dan mencela agama islam maka Allah memerintahkan kaum muslimin untuk memeranginya. Konteks ini juga ada dalam Q.S. *at-Taubah* ayat 122, *al-Mumtah* anah ayat 8 dan 9, *al Baqarah* ayat 217.<sup>125</sup>

2) Larangan, dalam konteks larangan, lafaz *di>n* digunakan hanya dalam dua kali dalam al-Qur'an yaitu dalam Q.S. *al-ma'idah* ayat 57 sebagaimana berikut, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا* dan *وَلَعِبًا* ayat ini berbicara mengenai larangan menjadikan pemimpin yang pemimpin tersebut gemar memperlakukan agama yaitu diantaranya adalah orang-orang yang telah diberi kitab sebelum al-Qur'an. begitu juga dalam Q.S. *al-An'am* ayat 70 yaitu, *وَدَرَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا* dengan konteks yang sama.

3) Sindiran al-Qur'an terhadap kaum kafir, munafik maupun orang murtad, lafaz *di>n* yang digunakan untuk konteks ini berjumlah 9 ayat diantaranya adalah Q.S. *al-hujurat* ayat 16 yaitu, *قُلْ أَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ* dan *وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ* dalam ayat ini Allah menyindir orang-orang Arab Badui yang seolah-olah ingin

<sup>124</sup> al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Muhfaras Lil-Alfāz al-Qur'anul Karim*, 341.

<sup>125</sup> al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Muhfaras Lil-Alfāz al-Qur'anul Karim*.

memperlihatkan kepada Allah bahwa ia sudah masuk islam padahal dalam hati mereka belum beriman. Dalam ayat lainnya seperti Q.S. *al-Baqarah* ayat 217<sup>126</sup> وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ

أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ ayat ini membahas tentang orang yang murtad yang mana amal yang telah dikerjakan dahulu akan sia sia diakhirat kelak.

4) Fakta islam, lafaz *di>n* yang berbicara dalam konteks ini berjumlah sebelas ayat diantaranya adalah Q.S. *al-Baqarah* ayat 256, لَا إِكْرَاهَ فِي

الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ ayat ini menekankan bahwa tidak perlu

paksaan dalam memeluk agama islam dan dalam lanjutannya Allah menerangkan bahwa hal tersebut sangat jelas perbedaan antara jalan yang terang dan jalan yang sesat. Dalam ayat lain yaitu, Q.S. *an-Nisa*> ayat

146,<sup>127</sup> إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً ۗ ayat ini adalah pengecualian bagi kaum munafik yang telah

bertobat dan memperbaiki dirinya. Allah membawa kabar gembira bahwa mereka tersebut akan mendapat keberuntungan.

5) Cercaan dari kaum kafir terhadap islam dan kaum muslim, lafaz *di>n* yang digunakan untuk konteks ini berjumlah tiga ayat dalam keseluruhan

al-Qur'an diantaranya adalah, Q.S. *an-Nisa*> ayat 46, مِنَ الَّذِينَ هَادُوا

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْتَ غَيْرَ مُسْمِعِ

<sup>126</sup> al-Baqi, 341.

<sup>127</sup> al-Baqi, 341.

وَرَاعِنَا لِيَّا بِالسِّنْتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ ۗ Allah mengisahkan cercaan kaum

kafir terhadap kaum muslimin. Mereka memutar balikkan lidahnya dan mencela agama islam, selanjutnya adalah Q.S. *al-Imra>n* ayat 73,

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ ۗ

para ahli kitab yang isinya mencegah pengikutnya untuk mempercayai agama islam . surat lain terdapat dalam Q.S. *al-Anfa>l* ayat 49.

## 2. Konteks Pembicaraan Lafaz *Millah* Dalam Al-Qur'an

Penggunaan lafaz *millah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak lima belas kali. pengulangan lafaz tersebut, kesemuanya merujuk kepada makna agama tetapi memiliki konteks pembicaraan yang berbeda beda diantaranya adalah dalam konteks pesan atau perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk mengikuti agama nabi terdahulu seperti nabi Ibrahim, konteks Allah yang menegaskan sendiri mengenai kebenaran agama nabi Ibrahim, dalam konteks agama yang dianut oleh kaum kafir, maupun ucapan nabi terdahulu seperti nabi Syuaib dan nabi Yusuf terhadap agama nabi Ibrahim.

1. *Millah* dalam konteks perintah Allah terhadap nabi Muhammad untuk mengikuti agama Ibrahim,

Al-Qur'an menggunakan konteks ini sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. seperti dalam Q.S. *Al-Baqarah* ayat 135 sebagaimana berikut,

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرًا تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ

المُشْرِكِينَ lafaz “*qul*” itu merujuk kepada nabi Muhammad agar

mengatakan bahwa ia hanya mengikuti *millah* Ibrahim. Perintah demikian

itu dikarenakan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengklaim bahwa agama mereka adalah agama petunjuk keselamatan dan Allah hendak menepisnya dengan perintah perkataan tersebut. Dalam ayat lain terdapat dalam Q.S.

*al-An'a>m* ayat 161 berbunyi, **قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝**

**دِينًا قَبِيماً مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ** dalam ayat ini juga

terdapat hal yang sama Allah memerintahkan nabi untuk menegaskan bahwa Allah telah membimbing ia untuk beragama yang benar yaitu mengikuti *millah* Ibrahim. Ayat lain yaitu dalam Q.S. *al-Imra>n* ayat 95, Q.S. *an-Nahj>l* ayat 123, dan Q.S. *al-hajj* ayat 78.

## 2. Penegasan Allah Terhadap *Millah* Ibrahim,

Lafaz *millah* dalam konteks ini hanya terdapat dalam dua ayat saja yaitu dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 130, **وَمَنْ يَزْعُبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن**

**دَاخِلٌ فِي السَّعِيرِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ أَهْلَ عِبَادَتِهِمْ يَتَّبِعْهُمْ فِي جَهَنَّمَ إِنَّ عِبَادَتَهُمْ كُفْرٌ كَبِيرٌ** dalam

ayat ini Allah dengan tegas mengatakan bahwa Ibrahim adalah orang yang shaleh begitupun juga dengan apa yang dibawanya sampai Allah mengklaim bahwa orang yang membenci *millah* Ibrahim adalah orang yang bodoh. dan Q.S. *An-Nisa>* ayat 125 masing-masing sebagaimana

berikut, **وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ**

**حَنِيفاً ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً**.

## 3. Penyebutan *Millah* Sebagai Agama Bagi Kaum Kafir

Penyebutan ini terulang sebanyak enam kali dalam al-Qur'an. diantaranya adalah dalam Q.S. *Yusuf* ayat 37 sebagaimana berikut, اِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كٰفِرُونَ ayat ini berbicara mengenai dakwah nabi Yusuf didalam penjara. Setelah Yusuf bersedia untuk menakwilkan mimpi kedua temannya maka ia berkata sebagaimana atas bahwa pengetahuan atas takwil mimpi tersebut bersumber dari Tuhan dan ia telah meninggalkan *millah* orang-orang yang tidak beriman. Dalam ayat lain terdapat dalam Q.S. *al-A'raf* ayat 7 berbunyi, مَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْاٰخِرَةِ اِنْ هٰذَا اِلَّا اِخْتِلَافٌ sebelumnya yaitu dalam konteks kisah kaum yang menolak dakwah nabi yang menyeru kepada Allah yang tunggal dan ayat diatas adalah perkataan kaum kafir bahwa mereka tidak pernah mendengar ajaran tersebut dalam *millah* terkahir. Yang dimaksud dengan *millah* terkahir dalam beberapa terjemahan adalah agama nasrani yang menigakan tuhan. Ayat lain yang berbicara dalam konteks ini adalah Q.S. *al-A'raf* ayat 88, Q.S. *Ibrahim* ayat 13, Q.S. *al-Baqarah* ayat 120, dan Q.S. *kahfi* ayat 20.

#### 4. Perkataan Nabi Yusuf Yang Mengikuti *Millah* Ibrahim Dan Perkataan Nabi Syaib Terhadap *Millah* Kaum Kafir

Konteks pembicaraan ini terdapat dalam yang pertama terdapat dalam Q.S. *Yusuf* ayat 38 berbunyi, وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ اٰبَائِيْ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ setelah nabi Yusuf menegaskan bahwa ia telah meninggalkan

millah kaum kafir maka ia menegaskan bahwa ia mengikuti millah nenek moyangnya yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Yang kedua, terdapat dalam Q.S. *al-A'raf* ayat 89 dalam konteks pembicaraan nabi Syuaib sebagaimana berikut, **قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا افْتِحَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا الْفَاتِحِينَ** ayat ini adalah penolakan nabi Syuaib terhadap ancaman yang disodorkan oleh kaum kafir.

#### **D. Analisis Penafsiran *Di>n* Dan *Millah***

Analisis penafsiran *di>n* dan *millah* ini penting guna mengetahui bagaimana pendapat para mufasir mengenai kedua lafaz ini tentang bagaimana konsep *di>n* dan *millah*. Penafsiran yang diambil sebagai data sudah mewakili penafsiran yang klasik dan kontemporer sehingga analisis berbentuk pandangan penafsiran klasik dan kontemporer.

##### **1. Analisis Penafsiran *Di>n* Dalam Al-Qur'an**

Lafaz *di>n* dalam al-Qur'an digunakan tidak hanya untuk satu makna akan tetapi digunakan untuk beberapa makna oleh karena itu penafsiran para penafsir tidak jarang hanya menjelaskan apa yang dikandung dalam pembicaraan tersebut dan memaknai diin dengan konteks pembicaraan tersebut. berikut pendapat dari mufasir,

##### **a. Tafsir Al-Munir**

Dalam penafsirannya, Wahbah az-Zuhaili tidak secara jelas menjelaskan *di>n*. Yang dicantumkan hanyalah agama yakni sebagai syariat atau hukum. Tetapi yang pasti, selama *di>n* disandingkan dengan kalimat lain ia mengakui bahwa *di>n* adalah agama tauhid yang lurus, tunduk, pasrah, dan ia mengakui bahwa agama islam itu sudah ada sejak nabi pertama yakni Adam.

b. Tafsir al-Azhar

Dalam penafsiran Hamka, ia lebih spesifik membahas arti *di>n* yaitu agama yang dalam rinciannya atau bahasa arab aslinya berarti taat, tunduk, balasan tetapi ia menyatakan bahwa *di>n* juga berarti *millah*. Namun dengan memakai kata *millah* cakupan *di>n* menjadi luas dan tidak hanya dalam konteks ibadah saja namun sampai pada peraturan hidup. Jadi *millah* lebih umum daripada *di>n*. Hamka mengakui bahwa *di>n* islam adalah agama yang dianut oleh semua nabi dari yang terdahulu hingga datang nabi Muhamad.

c. Tafsir al-Ibriz

Tafsir al-Ibriz menggunakan tulisan *pegon latin jawa*. Tafsir ini dilihat dari metodenya merupakan tafsir klasik. Disini tidak ditemukan secara spesifik pendapatnya mengenai lafaz *di>n* akan tetapi dari banyak penafsiran *di>n* beliau lebih condong kepada *di>n* yang dibawa oleh nabi Muhammad.

d. Tafsir Thabari

At-Thabari mendefinisikan *di>n* dengan mengutip syair syair arab klasik. Ia mendapatkan definisi *di>n* sebagai ibadah, ketundukan, ketataan dan asal kata *di>n* adalah taat jika dikontekskan dengan hukum.

e. Tafsir al-Qadir

Dalam penafsirannya tafsir al-Qadir juga tidak terlalu spesifik menjelaskan deinisi dari *di>n* tersebut dan hanya menjelaskan bahwa *di>n* adalah agama.

f. Tafsir Al-Misbah

Menurut tafsir al-Misbah huruf *dal-ya-nun* dalam al-Qur'an mempunyai makna agama, hutang, dan hukum. Ketiga konteks ini memiliki hubungan yang erat berupa bentuk hubungan antara dua pihak yang satu mempunyai kedudukan yang tinggi dan lainnya rendah. Agama adalah bentuk hubungan dua pihak antara tuhan yang berkedudukan tinggi dan hamba yang rendah, hutang adalah bentuk hubungan antara yang meminjam dan itu mempunyai kedudukan tinggi dibanding orang yang meminjam, dan hukum antara penguasa dan yang dihukum.

Lafaz *di>n* yang mempunyai banyak arti yaitu ketundukan, ketataan, perhitungan, balasan dan juga agama. dari berbagai arti ini, dapat ditarik benang merah bahwa orang yang beragama adalah mereka harus tunduk, patuh dan taat dan nanti diakhirat akan diperhitungkan seluruh amal perbuatan dan atas perhitungan tersebut mereka memperoleh balasan.



g. Tafsir al-Qurthubi

Al-Qurthubi mengaku bahwa lafaz *di>n* bersifat ambigu karena memiliki arti yang banyak. Ia mengambil pendapat ahli bahasa bahwa *di>n* bermakna membalas namun *di>n* juga bermakna taat dan tunduk.

Dari paparan penafsiran diatas dapat dianalisis bahwa lafaz *di>n* dalam pandangan penafsir bahwa tafsir kontemporer cenderung lebih mengkomparasikan makna *di>n* yang banyak makna dengan mengambil benang merah atau setidaknya menghubungkan makna tersebut. seperti Quraish, Hamka, dan Wahbah az-Zuhaili. Sedangkan penafsiran klasik lebih umum bahasanya dan hanya mendefinisikan dan tidak mencoba mengambil benang merah sehingga tidak jarang membingungkan pembaca.

2. Analisis Penafsiran *Millah* Dalam Al-Qur'an

Lafaz *millah* seringkali dimaknai sebagai *di>n* yang artinya agama akan tetapi bagaimana para penafsir menanggapi lafaz *millah* tersebut, berikut ini

a. Tafsir Al-Misbah

Quraish tegas menyatakan bahwa *millah* berbeda dengan *di>n*. Dari semua lafaz *millah* yang dinyatakan dalam al-Qur'an kebanyakan diucapkan dengan disandarkan kepada nama seseorang yaitu nabi Ibrahim. Ia juga digunakan untuk menunjuk kepada sekumpulan ajaran atau keseluruhan ajaran agama tidak dalam rinciannya.

b. Tafsir At-Thabari

Thabari cenderung mempersamakan *milah* dengan *di>n* maka ia memaknai *millah* adalah *di>n* yaitu agama.

c. Tafsir Munir

*Millah* artinya jalan yang disyariatkan bagi manusia semua kekafiran adalah satu *millah*. *Millah* disebut pula *di>n* karena manusia tunduk kepada Tuhan yang menetapkannya. Ia disebut juga dengan syariat karena ia mengantarkan kepada pahala dan rahmat.

d. Tafsir Al-Azhar

*Millah* menurut Hamka tidak hanya dalam batasan ibadah akan tetapi ia mencakup sekalian peraturan hidup bahkan juga pengaturan kenegaraan.

Melalui beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar secara tegas menolak persamaan *millah* dan *di>n* dan ia memaparkan dengan detail bagaimana perbedaannya. Sedangkan penafsiran lainnya cenderung mempersamakan.

### **E. Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Lafaz *Di>n* Dan *Millah* Terhadap Konteks Ke-Indonesiaan**

Dalam bab III telah disebutkan bahwa konteks keagamaan di Indonesia sangat beragam. Keberagaman tersebut tidak jarang memicu konflik antar agama maupun intra agama yang berbeda paham. Terlebih pada kedua sampel agama yang diambil dalam penelitian ini yaitu Islam dan Kristen. Konflik tersebut disebabkan karena perbedaan pandang dalam melihat perbedaan itu sendiri. Mereka yang berjiwa inklusif akan memahami bahwa perbedaan tersebut wajar dan harus dihormati sedangkan mereka yang berjiwa eksklusif akan menutup diri dari perbedaan yang ada dan menganggap bahwa apa yang ia yakini saat ini adalah benar dan yang lain salah. Kedua sikap tersebut lahir karena berbagai

faktor akan tetapi faktor paling utama adalah pemahannya mengenai teks keagamaan masing masing.

### **1. Kontekstualisasi Penafsiran Lafaz *Di>n* Dalam Konteks Ke-Indonesiaan**

Penafsiran para ulama mengenai ayat yang mengandung lafaz *di>n* yang peneliti rasa cukup mewakili pandangan penafsir mengenai sikap inklusif dan eksklusif. Ayat tersebut adalah *al-Imra>n* ayat 19 yang mana data penafsiran sudah tercantumkan dalam pembahasan bab III.

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili, Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa *din* islam yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah agama yang berintikan pada ketundukan, kepasrahan, kepatuhan, ketataan dan penyerahan diri secara mutlak yang artinya nabi nabi terdahulu hingga nabi Muhammad menamakan agama mereka dengan *di>n* islam. Sedangkan dalam penafsiran at-Thabari dan al-Qurthubi menjelaskan defini islam yaitu keimanan, ketataan, berpegang hanya kepadanya.

### **2. Kontekstualisasi Penafsiran Lafaz *Millah* Dalam Konteks Ke-Indonesiaan**

Penafsiran lafaz *millah* yang peneliti rasa cukup mewakili kebutuhan dalam pembahasan ini adalah al-Baqarah ayat 130 yang sudah diuraikan pada pembahasan terdahulu didalam bab III. Pendapat para mufasir mengenai ayat tersebut bervariasi. Seperti Quraish Shihab yang disana secara tegas menyatakan bahwa *di>n* dan *millah* mengandung arti yang berbeda dengan alasan bahwa *millah* seringkali dirujukan kepada sekelompok orang atau ajaran dan hal tersebut sangat berbeda dengan *din* yang dapat berdiri sendiri.

Dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengungkapkan bahwa *millah* dalam al-Qur'an dirujuk kepada nabi Ibrahim sebagai sosok yang membawa ajaran tauhid yang lurus. Sedangkan penafsiran dari at-Thabari secara tegas menjelaskan bahwa *millah ibra>him* adalah agama islam yang hanif.

Melalui kedua uraian poin diatas dapat dilihat bahwa dalam ajaran yang dibawa oleh Muhammad, agama yahudi dan nasrani atau kristen adalah misi dari nabi terdahulu juga artinya ummat islam harus mengimani keberadaan agama tersebut. Artinya jika kita mengacu kepada konteks ke-Indonesiaan penafsiran diatas mengarah kepada sikap inklusif yaitu sikap saling menghormati dan menjaga kedamaian ditengah tengah perbedaan. Karena sejatinya agama agama tersebut bermuara kepada satu ajaran yaitu tauhid yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Hal ini bisa dibuktikan dari klaim masing masing kepercayaan bahwa mereka mengikuti dan berpedoman pada sosok nabi Ibrahim. Sikap yang perlu diambil adalah penting bagi ummat beragama untuk saling membangun keharmonisan antar agama dengan saling menghormati dan menjalin hubungan yang baik dengan berkomunikasi antar sesama. Komunikasi yang perlu diambil salah satunya seperti mengadakan dialog keagamaan antar agama. Dengan begitu konteks agama seperti Islam dan Krsiten di Indonesia yang notabene majemuk bisa harmonis dan rukun dan jauh dari konflik yang berakibat fatal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang lalu maka bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari pembahasan tersebut lafaz *di>n* dan *millah* adalah berbeda. *Di>n* cenderung lebih rinci daripada *millah* dibuktikan bahwa dalam al-Qur'an *di>n* lebih banyak makna seperti ketataan, ketundukan, hukum dan balasan. *Di>n* adalah agama yang dibawa oleh semua nabi sedangkan *millah* adalah perujukan nabi muhamad kepada prinsip ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi Ibrahim.
2. Hasil analisis lafaz *di>n* menurut para penafsir adalah bahwa penafsir modern cenderung mengambil benang merah dan menghubungkan makna beragam yang dimiliki oleh lafaz *di>n* sedangkan penafsir klasik cenderung memaknai lafaz *din* sesuai konteks pembahasan dan sekedar membahas secara umum dan menyamakan *di>n* dengan *millah*. Sedangkan untuk penafsiran *millah* disini terlihat bahwa penafsir modern berpendapat bahwa *di>n* dan *millah* dalam al-Qur'an tidak sinonim sedangkan tafsir klasik cenderung menafsirkan *millah* dengan *din*.
3. Kontekstualisasi penafsiran lafaz *di>n* dan *millah* dalam konteks ke-Indonesiaan bersifat inklusif. Dengan sifat tersebut dapat membangun keadaan yang harmonis diantara umat beragama khususnya antara agama Islam dan agama Kristen dengan jalan menjalin hubungan yang baik dengan

dialog antar agama karena sejatinya agama agama samawi memiliki historis yang sama yang sama sama mengklaim agama mereka dari nabi Ibrahim.

## **B. Saran**

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat tersebut, ada beberapa saran dan harapan yang ingin disampaikan, yakni:

1. Harapan adanya pembahasan penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi dan wawasan ilmu yang bermanfaat, khususnya tentang problematika sinonimitas dalam al-Qur'an.
2. Harapan adanya pembahasan penelitian dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh teman teman lainnya dengan tujuan memperdalam dan memperkaya pembahasan tentang kemukjizatan al-Qur'an khususnya dalam bidang kebahasaan
3. Pembahasan dalam penelitian mungkin masih sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis harap dikemudian hari akan ada tulisan yang terus menyumbangkan kekayaan literasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dapat dipahami dan dipraktikkan secara positif di masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdurrahman, 'Aisyah. *Tafsir Bintusy- Syathi*'. Translated by Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidāyah Fi At-Tafsir Al-Mauḍu'i: Dirāsah Manḥajiyah Mauḍū'iyah*. Translated by Rosihon Anwar. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Beirut Libanon: ar-Risalah, 2006.
- Amirah, N. *Makna Bashara, Nazhara Dan Raa Dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*. repository.iiq.ac.id, 2019.
- Ashfahani, ar-Raghib al-. *Mu'jam Mufradāt Alfāḍ Al-Qurān*. beirut libanon: Daar al-Fikri, n.d.
- Astriani, Dini. "Dīn Dan Millah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amin al-Khullī)," 2021. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45208>.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an" 1 (2016).
- Asy-Syaukani, Muhammad ibnu 'Ali ibnu Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Translated by Abdul Hayyie al-Kattani. jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul al-. *Al-Mu'jam al-Muhfaras Lil-Alfāz al-Qur'anul Karim*. Beirut Libanon: Daar al-Fikri, 1992.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. 1st ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Farihat, R. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Makna Marad, Saqam Dan, Alam Menurut Para Mufasir." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d.

- Fata, BS, and SM Noorhayati. "Mazhab Sinonimitas (al-Taraduf) Dalam 'Ulumul Qur'an." *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan* (2022). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah/article>
- Fawaid, Ahmad. "Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz Dalam al-Qur'an." *Mutawatir* 5, no. 1 (September 10, 2015): 142. .
- Fuadin, Ahmad. "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)" 7, no. 2 (2018).
- Furqan, Furqan, and Khairatur Ridhatillah. "Studi Lafaz Din, Millah, Ummah Dan Huda Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1
- Halimatus, S. *Sinonimitas Kata Şirat Dan Sabil Dalam Al-Quran (Kajian Semantik)*. digilib.uinkhas.ac.id, 2022.
- Hamka, Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasioanal, 1990.
- Hanifah, U. *Analisis Sinonimitas Kata Nazara Dalam Al-Quran (Studi Kitab Tafsir al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari)*. repository.uinbanten.ac.id, 2021.
- Hardani, Hardani, jumari ustiauwaty, Helmina Andriani, ria istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, nur auliya, and Evi Utami. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.
- Hidayatullah, Moch Syarif. *Cakrawala Lingusitik Arab*. Jakarta: PT. Grasindo, 2017.
- Iyubenu, Edi AH. *Terapi Penyembuhan Diri Dari Khazanah Al-Qur'an Dan Sunnah Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Kurdi, AJ, and S Hamzah. "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation." *Millati: Journal of Islamic Studies and* (2018).
- Luthfiana, Nur Umi, and Nur Huda. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Quran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (August 19, 2017)



- Mandhur, Ibnu. *Lisānul Lisān Tahdhib Lisānul 'Arab*. 1st ed. Beirut Libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1993.
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut Libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971.
- Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1
- Mubarok, M. Ali. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrāah)," 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/6435>.
- Murdiono, Murdiono, Nur Hasaniyah, and Hadi Nur Taufiq. "Makna Lafazh Qaul Dan Kalam Di Dalam Al-Quran Menurut Perspektif Ilmu Balaghah." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021)
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibrîz Li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîz*.kudus: Mannar, 2015.
- Naim, Ngainun. *Islam dan pluralisme agama: dinamika perebutan makna*. Cetakan III. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015.
- Nugraha, S W R. *Makna Qira'ah Dan Tilawah Dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur*. [digilib.uinsgd.ac.id](http://digilib.uinsgd.ac.id), 2020. <https://digilib.uinsgd.ac.id/34388/>.
- Nurlatipah, E. *Kajian Makna Kata 'Sawāb, Ajr Dan Jazā' dalam al-Qur'an Perspektif Teori Anti-Sinonimitas Bint Syāṭī'*. [digilib.uinsgd.ac.id](http://digilib.uinsgd.ac.id), 2021.
- Nurmaulida, R O. *Sinonimitas Dalam Al-Qur'ana: Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal Dan Maut*. [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id), 2021.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. 1st ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA | Sari | Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA." <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.

Qaththan, Syekh Manna' al-. *Pengantar Studi 'Ilmu Al-Qur'an*. Translated by H. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Rahtikawati, Yayan, and D Rusmana. *Metodologi Tafsir Al Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. 1st ed. Bandung: CV Pustaka Seta, 2013.

Ridlo, Ubaid. "Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Quran." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (February 8, 2018).  
<https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>.

Rofiq, Aunur. *Mukhtarot Qowaidil Lughotil Arobiyyah Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*. 1st ed. Gresik Jatim: Pustaka Al-Furqon, 2008.

"Ahl Dalam Al-Quran Perspektif Semantik 'Aisyah Bintu Syathi' | Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy." Accessed February 24, 2023.  
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/2688>.

Setiawan, Johan. "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks keIndonesiaan." *Zawiyah* 5, no. 1 (2019).  
<http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Cet. 1. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2013.

———. *Membumikan Al Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 1st ed. 1. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992.

———. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.

———. *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2002.

- Solihah, H. *Kikir Dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanin Dan Qatur)*. repository.iq.ac.id, 2018.
- Syamsuddin, Sahiron. *Studi Kritis Atas Metode Penafsiran Bint Al-Shathi*. 1st ed. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2022.
- Tasrif, M. *Konsep Pluralisme Dalam Al-Qur'an Telaah Penafsiran Nurcholis Madjid Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pluralisme*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Taufiqurrohman, H.R. *Leksikologi Bahasa Arab*. 1st ed. Malang: UIN Malang Press (anggota IKAPI), 2008.
- Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-. *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qurān*. Translated by Tim Editor Indiva. Beirut Libanon: Daar al-Kitab al-'ilmiyyah, 1971.
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Translated by Sumarsono Sumarsono. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Verhaar, J.W.M. *Asas Asas Linguistik Umum*. 8th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- wahyuddin, wahyudin. "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'." *Al-Ulum* 11 (2011).
- Yudiansyah, Yudiansyah. "Sinonim Kata Berpikir Dalam Kajian Al-Qur'an." Fakultas Adab dan Humaniora, n.d.

**CURRICULUM VITAE**

Nama : Sayyidah Dwi Rahmawati

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 24 Februari 2001

Alamat : Serangan, Sukorejo, Ponorogo.

Asal Institusi : IAIN Ponorogo

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Riwayat Pendidikan

- a. TK : Darma Wanita Sukosewu
- b. SD : SDN I Gelanglor
- c. MTs : Al-Islam Jerosan Ponorogo
- d. MA : Al-Islam Jerosan Ponrogo

Pengalaman selama kuliah

- a. Anggota HMJ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bidang Keagamaan.

